

**KEEFEKTIFAN PEMBELAJARAN MENULIS CERPEN MENGGUNAKAN  
MODEL SINEKTIK PADA SISWA KELAS IX SMPN 35 MAKASSAR**

**SKRIPSI**

**NUR FAJRI ISLAMI**

**4516102008**



**PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS BOSOWA**

**2021**

**HALAMAN JUDUL**

**KEEFEKTIFAN PEMBELAJARAN MENULIS CERPEN MENGGUNAKAN  
MODEL SINEKTIK PADA SISWA KELAS IX SMPN 35 MAKASSAR**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Salah Satu Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjan Pendidikan (S.Pd)

UNIVERSITAS

Oleh  
**NUR FAJRI ISLAMI**

**4516102008**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS BOSOWA**

**2021**

SKRIPSI

KEEFEKTIFAN PEMBELAJARAN MENULIS CERPEN MENGGUNAKAN  
MODEL SINEKTIK PADA SISWA KELAS IX SMPN 35 MAKASSAR


Disusun dan diajukan oleh

NUR FAJRI ISLAMI  
NIM 4516102008

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi  
pada tanggal 30 Agustus 2021

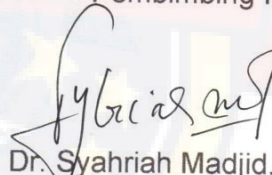
Menyetujui:

Pembimbing I,



Dr. H. Muhammad Bakri, M.Pd.  
NIDN. 0002086708

Pembimbing II,

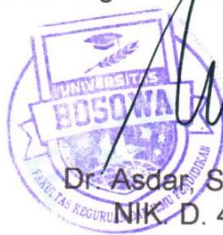


Dr. Syahriah Madjid, M.Hum.  
NIDN. 0921105801

Mengetahui:

Dekan

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,



Dr. Asdar, S.Pd., M.Pd.  
NIK. D. 450375

Ketua Program Studi

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,



A. Vivit Angreani, S.Pd., M.Pd.  
NIK. D. 450421

## LEMBAR PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nur Fajri Islami

NIM : 4516102008

Judul Skripsi : Keefektifan keterampilan menulis cerpen menggunakan model sinektik menggunakan model sinektik pada siswa kelas IX SMP Negeri 35 Makassar

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil sendiri dan bukan merupakan plagiasi, baik sebagian atau seluruhnya.

Apabila di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini hasil plagiasi, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Makassar, 11 September 2021

Yang membuat pernyataan,



Nur Fajri Islami

## ABSTRAK

Nur Fajri Islami. 2021. Keefektifan Pembelajaran Menulis Cerpen Menggunakan Model Sinektik Pada Siswa Kelas IX SMP Negeri 35 Makassar. Dibimbing oleh Dr. H. Muhammad Bakri, M.Pd. dan Dr. Syahriah Madjid, M.Hum.

Metode dalam penelitian ini adalah eksperimen dengan *Control Group Pre Test-Post test Design*. Variabel dalam penelitian ini ada dua, yaitu variabel bebas yang berupa penggunaan model sinektik dan variabel terikat yaitu keterampilan menulis cerpen. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas IX SMP Negeri 35 Makassar dengan jumlah 224 siswa. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah random sampling. Sampel dalam penelitian ini adalah kelas IX.3 sebagai kelas kontrol yang berjumlah 32 siswa dan kelas IX.1 adalah kelas eksperimen berjumlah 32 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode tes, yaitu berupa tes menulis cerpen. Hasil uji normalitas menunjukkan data penelitian ini berdistribusi normal.

Hasil uji homogenitas menunjukkan bahwa varians data penelitian ini homogen. Data tersebut selanjutnya dianalisis dengan menggunakan *uji - t* pada taraf signifikansi 5%. Hasil perhitungan *uji-t* sampel bebas menunjukkan bahwa *t* hitung ( $t_h$ ) sebesar 2,241 dengan df 62 dan diperoleh nilai *p* sebesar 0,029 pada taraf signifikansi 5% (0,05). Nilai *p* lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 ( $p = 0,029 < 0,05$ ). Hasil perhitungan *uji-t* sampel berhubungan diperoleh nilai *t* hitung ( $t_h$ ) sebesar 3,604 dengan df 31 diperoleh nilai *p* sebesar 0,001 pada taraf signifikansi 5% (0,05). Nilai *p* lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 ( $p = 0,001 < 0,05$ ).

Kata kunci: Keefektifan, sinektik, pembelajaran, cerpen

## ABSTRACT

**Nur Fajri Islami.** 2021. The Effectiveness Of Learning Writing Short Stories Using Synectics Model On State Junior High School Class IX 35 Makassar. Supervised by H. Muhammad Bakri dan Syahriah Madjid.

The method in this research is an experiment with the *Control Group Pre Test-Post test Design*. The variables in the study are two, which are free, which are the use of synectics and bound variables, which are writing short story telling skills. The population in the study is class IX middle school in Makassar by 224 students. The sampling technique in this study is a random sampling. The sample in this study was class IX.3 as a control class of 32 students and class IX.1 class.1 an experimental class of 32 students. The data-collection technique used is the method of testing, which is the writing of short stories. Normality tests show the research data was normal.

The results of the homogeneity test indicate that the variance of this research data is homogeneous. The data was subsequently analyzed by using t tests at level of 5% significance. Test results on a free sample showed that t Calculate (th) 2.241 by df 62 and score a p of 0.029 on the level Significant 5% (0.05). P value is less than a significant 0.05 ( $p= 0.029 < 0.05$ ). T-test results relating samples obtained a t-count value (t) of magnitude 3.604 with df 31 obtained a p value of 0.001 at significant 5% (0.05). The p was smaller than significant 0.05 ( $p-0.001 < 0.05$ ).

Key words: effectiveness, synectics, learning, short stories

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah Swt atas limpahan hidayah dan rahmat yang telah diberikan-Nya, sehingga proposal dapat terselesaikan dengan baik, penelitian skripsi yang berjudul “ Keefektifan Pembelajaran Menulis Cerpen Menggunakan Model Sinektik Pada Siswa Kelas IX SMPN 35 Makassar”.

Adapun maksud dan tujuan diajukannya penelitian ini adalah untuk membuktikan keefektifan penggunaan model sinektik pembelajaran menulis cerpen pada siswa kelas IX SMPN 35 Makassar.

Penelitian ini mungkin tidak akan selesai tanpa bantuan dari pihak-pihak tertentu. Maka,saya ucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang sudah membantu, diantaranya sebagai berikut:

1. Rektor Universitas Bosowa, Prof. Dr. Ir. H. M. Saleh Pallu, M.Eng, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di Universitas Bososwa
2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Univesitas Bosowa Dr. Asdar, S.Pd.,M.Pd., yang telah membina dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Wakil Dekan I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bososwa, Hj.St.Haliah Batau,S.S., M.Hum., yang telah membina dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Wakil Dekan II Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bosowa, Dr. Hj. A.Hamsiah, M.Pd., yang telah membina dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

5. Ketua Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Bosowa, A.Vivit Anggreani, S.Pd., M.Pd. yang telah membantu dan membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Dosen Pembimbing I, Dr.Muhammad Bakri, M.Pd. dan pembimbing II Dr. Syariah Madjid., M.Hum., yang bersedia meluangkan waktu,tenaga, dan pikiran dalam menyelesaikan penelitian ini.
7. Ibu,Bapak dan keluarga besar atas dukungan moral dan moril mulai dari buaian hingga saat ini.
8. Teman-teman seperjuangan jurusan Pendidika Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2016 terkhusus Dwisti Justika, Nengsih K Lembang, Felitsia Oceana B, Sufiani, Miltra Tiatira Tanan,dan pihak-pihak yang membantu,mendukung lainnya yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Diharapkan, penelitian ini bisa bermanfaat untuk semua pihak. Dan tak lupa kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan dari pembaca agar skripsi ini bisa lebih baik lagi kedepannya.

Makassar, 9 September 2021

Yang membuat pernyataan

NUR FAJRI ISLAMI



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	ii
<b>LEMBAR PERNYATAAN</b> .....	iii
<b>ABSTRAK</b> .....	iv
<b>ABTRAC</b> .....	v
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	viii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	4
C. Batasan Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah .....	5
E. Tujuan Penelitian .....	5
F. Manfaat Penelitian .....	6
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	7
A. Kajian Teori .....	7
1. Keterampilan Menulis.....	7
2. Fungsi dan Tujuan Menulis.....	7
3. Penilaian Pembelajaran Menulis .....	8
a. Pengertian Penilaian.....	8
b. Tujuan dan Fungsi Penilaian.....	8

4. Cerpen .....	10
5. Model Pembelajaran Sinektik .....	17
B. Penelitian yang Relevan .....	24
C. Kerangka Berpikir .....	25
D. Hipotesis Penelitian.....	26
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>27</b>
A. Jenis dan Desain Penelitian.....	27
1. Jenis Penelitian.....	27
2. Desain Penelitian.....	27
B. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	28
C. Populasi dan Sampel .....	28
1. Populasi Penelitian .....	28
2. Sampel Penelitian.....	29
D. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel .....	30
1. Variabel Penelitian .....	30
2. Definisi Operasional Variabel.....	30
a. Variabel Bebas .....	30
b. Variabel Terikat.....	30
E. Teknik Pengumpulan Data.....	31
F. Teknik Analisis Data.....	31
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>34</b>
A. Hasil Penelitian.....	34
1. Deskripsi Data Penelitian .....	36

2. Uji Persyaratan Analisis .....	44
3. Analisa Data .....	46
B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	52
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	57
A. Simpulan .....	57
B. Implikasi .....	58
C. Saran.....	59
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	60
<b>LAMPIRAN</b> .....	62
Lampiran 1 : Hasil Analisis Data.....	63
Lampiran 2 : Hasil Kerja Siswa Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen.....	68
Lampiran 3: Dokumentasi .....	72
Lampiran 4 : Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian .....	74
Lampiran 5 : RPP .....	75
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	92

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Model Penilaian Menulis dengan Pembobotan.....	9
Tabel 2.2	Pedoman Penilaian Menulis Cerpen Yang Dimodifikasi .....	10
Tabel 3.3	Desain Eksperimen <i>Control Group Pre-Test-Post-Test</i> .....	28
Tabel 3.4	Jumlah Siswa Kelas IX SMP Negeri 35 Makassar .....	29
Tabel 3.5	Smapel Penelitian.....	29
Tabel 4.6	Skor Pre-tes dan Post Test Kelompok Kontrol .....	34
Tabel 4.7	Skor Pre-Test dan Post-Test Kelas Eksperimen .....	35
Tabel 4.8	Distribusi Frekuensi Skor Pre-Test Kelas Kontrol .....	37
Tabel 4.9	Distribusi Frekuensi Skor Pre-Test Kelas Eksperimen.....	38
Tabel 4.10	Distribusi Frekuensi Skor Post-Test Kelas Kontrol.....	40
Tabel 4.11	Distribusi Frekuensi Skor Post-Test Kelas Eksperimen .....	41
Tabel 4.12	Perbandingan Data Statistik Skor Pre-Test dan Post-Test Keterampilan Menulis Cerpen Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen.....	43
Tabel 4.13	Hasil Uji Normalitas Sebaran Data Test Keterampilan Menulis Cerpen .....	44
Tabel 4.14	Hasil Uji Homogen Varian .....	45
Tabel 4.15	Hasil Uji-t Skor Pre-test Keterampilan Menulis Cerpen Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen .....	46
Tabel 4.16	Hasil Uji-t Skor Post-test Keterampilan Menulis Cerpen Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen .....	47
Tabel 4.17	Hasil Uji-t Skor Pre-test dan Post-test Keterampilan Menulis Cerpen Kelompok Kontrol .....	47
Tabel 4.18	Hasil Uji-t Skor Pre-test Keterampilan Menulis Cerpen Kelompok Eksperimen.....	48

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan dari manusia untuk bercajakap mulai dengan dirinya sendiri maupun dengan orang lain. Bahasa tidak terpisahkan dari kesharian, mulai dari saatnya bangun tidur pagi sampai malam waktu baristirahat, manusia tidak lepasnya memakai bahasa.

Keterampilan berbahasa terdiri atas empat keterampilan yang terdiri dari keterampilan menyimak adalah keterampilan memahami bahasa lisan yang bersifat reseptif. Keterampilan membaca adalah keterampilan reseptif bahasa tulis. Keterampilan membaca dapat dikembangkan secara tersendiri, terpisah dari keterampilan mendengar dan berbicara. Keterampilan menulis adalah keterampilan produktif dengan menggunakan tulisan. Menulis dapat dikatakan suatu keterampilan berbahasa yang paling rumit diantara jenis-jenis keterampilan berbahasa lainnya.

Menulis merupakan suatu bagian dari suatu kesatuan ekspresi bahasa. Hal ini merupakan perbedaan utama antara lukisan dan tulisan, antara menulis dan melukis gambar bukanlah menulis. Menulis dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan atau informasi (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat mediannya (Asdam, 2015: 9). Pesan adalah isi yang terkandung dalam suatu tulisan merupakan suatu simbol atau lambang bahasa yang dapat dilihat dan disepakati pemakaiannya.

Keterampilan menulis meliputi beberapa aspek kebahasaan, seperti penggunaan tanda baca, pola kalimat, membuat ide paragraf dan membuat template esai. Aspek linguistik keterampilan menulis tersebut, salah satunya adalah pengembangan pengujian berbasis berita. Kemampuan menulis cerita dengan mengembangkan ide dari pengalaman nyata menjadi cerita yang menarik.

Menulis cerita pendek merupakan proses pengisahan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupan manusia. Kegiatan menuangkankan ide atau pikiran dalam sebuah tulisan disebut keterampilan menulis. Keterampilan ini kita, hal yang harus diajarkan kepada siswa. Ada banyak manfaat dalam menulis sebuah cerpen yakni dapat melatih siswa merangsang ide atau gagasan sehingga kreativitas siswa dapat meningkat dengan baik. dalam menulis keterampilan menulis cerpen di kelas dapat mengembangkan kemampuan dan minat siswa dalam menulis, supaya menjadi penulis yang andal dan profesional di masa depan.

Pembelajaran menulis merupakan komponen yang sangat penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Karena itu., keberhasilan pembelajaran akan ditentukan oleh komponen yang terlibat dalam pembelajaran. Komponen komponen tersebut adalah guru, siswa, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode dan teknik pembelajaran, evaluasi, serta sarana yang dibutuhkan.

Pernyataan diatas mengisyaratkan bahwa dalam pembelajaran bahasa Indonesia, tidak hanya faktor guru dan materi pembelajaran yang perlu diperhatikan, namun siswa sebagai subjek didik juga harus diperhatikan demi keberhasilan pembelajaran. Masalah yang dihadapi dunia pendidikan saat ini kita, cukup kompleks, sebab dunia pendidikan berkembang dengan cepat disegala

aspek kehidupan peradaban manusia. Sejalan dengan perkembangan dunia pendidikan, pada masa kini, maka dunia pendidikan ditantang agar dapat melahirkan manusia yang cepat tanggap terhadap perubahan.

Namun berdasarkan pengalaman PLP di SMP Negeri 35 Makassar pengajaran keterampilan menulis belum mampu membuat siswa menguasai kemampuan menulis cerpen dengan baik. Kendala yang terkadang ditemui oleh siswa dalam menulis cerpen antara lain, siswa kesulitan menemukan ide, kesulitan menentukan kata-kata menulis cerpen, kesulitan dalam memulai menulis, kesulitan menemukan ide menjadi sebuah cerpen karena minimnya kosa kata, dan kesulitan menulis karena tidak terbiasa mengemukakan perasaan, pemikiran, imajinasi, serta kurang mampu menghubungkan antara dunia khayal dengan nyata ke dalam cerpen. Hal itu. karena guru menggunakan metode ceramah yaitu guru aktif dan siswa pasif. Maka dari itu. pada penelitian ini kita, diharapkan mampu menjadi solusi yang efektif dalam keterampilan atau ide-ide siswa menggunakan metode sinektik. Harapan dari model pembelajaran ini kita, akan memungkinkan siswa untuk menjadi lebih berkembang, lebih aktif dalam pendidikan dan pembelajaran, baik secara individu maupun kelompok, dan untuk mengatur konsep dan pengalaman belajar yang berbeda tanpa harus memperolehnya. Model sinektik merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan guru untuk meningkatkan kreativitas siswa dalam menulis cerpen. Model sinektik berfungsi untuk merangsang siswa agar berpikir kreatif dalam menciptakan tulisan yang berkualitas. Berdasarkan penelitian yang relevan tentang Keefektifan Pembelajaran Menulis Cerpen dengan Menggunakan Model Problem Based

Intruction (PBI) dan Model Sinektik Pada Siswa SMA, yang dilakukan oleh Indra Nur Hilal, menunjukkan bahwa kelas yang menggunakan model sinektik dalam pembelajaran menulis cerpen lebih efektif dibandingkan kelas yang menggunakan model Problem Based (PBI). Oleh karena itu, peneliti mengangkat judul penelitian Keefektifan Pembelajaran Keterampilan Menulis Cerpen Menggunakan Model Sinektik Siswa Kelas IX SMPN 35 Makassar guna menguji keefektifan model sinektik. Penggunaan pendekatan sinektik menulis cerita pendek untuk siswa kelas IX SMPN 35 Makassar sangat bermanfaat dalam pembelajaran menulis cerpen. Dengan menyelidiki perbandingan dan menuliskan ciri-ciri pengalamannya, siswa dikondisikan lebih tertarik membuat cerita pendek. dengan memanfaatkan metodologi ini.

## **B. Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah, dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Guru belum memanfaatkan metode sintetik dalam pembelajaran menulis cerpen
2. Guru harus mengetahui berbagai macam model pembelajaran menulis cerita.
3. Model sinektik merupakan model yang sangat efektif khususnya pada pembelajaran keterampilan menulis cerpen.
4. Model sinektik perlu dilakukan tes pada memori jangka pendek siswa



### **C. Batasan Masalah**

Adanya masalah yang harus diselesaikan berdasarkan konteks dan identifikasi situasi. Oleh karena itu, batasan masalah, yang diteliti dalam pekerjaan ini kita, adalah sebagai berikut.

1. Keefektifan model sinektik dalam pembelajaran menulis cerpen siswa kelas IX SMP Negeri 35 Makassar.
2. Perbedaan kemampuan menulis cerpen antara siswa yang menggunakan gaya belajar sinektik dan siswa konvensional.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah, peneliti menetapkan target yang akan diteliti adalah sebagai berikut.

1. Apakah model sinektik efektif pada pembelajaran menulis cerpen siswa kelas IX SMP Negeri 35 Makassar.
2. Apakah ada perbedaan antara keterampilan menulis cerpen siswa dengan model sinektik dan model konvensional.

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, peneliti ini memiliki tujuan sebagai berikut.

1. Untuk membuktikan apakah ada perbedaan yang signifikan antara keterampilan menulis cerpen kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model sinektik dengan kelompok siswa yang tidak mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model sinektik.

2. Untuk membuktikan apakah penggunaan model sinektik efektif dalam pembelajaran menulis cerpen siswa kelas IX SMP Negeri 35 Makassar.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini kita, dibagi menjadi dua yaitu manfaat teoretis dan praktis seperti dijelaskan sebagai berikut:

1. Teoretis

Penelitian ini akan membantu menentukan arah strategis pembelajaran menulis cerpen yang benar, khususnya bagi siswa menengah pertama.

2. Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan dalam menggunakan model metodologi penulisan cerita

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Keterampilan Menulis**

Menulis dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan atau informasi (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau mediannya (Asdam, 2015:1). Pesan yang dimaksud disini adalah isi atau muatannya yang terkandung dalam suatu tulisan. Tulisan merupakan simbol atau lambang bahasa yang dapat dilihat atau disepakati pemakainnya. Dengan demikian, dalam komunikasi tulis paling tidak ada empat unsur yang terlibat yaitu, penulis sebagai penyampai pesan, pesan atau isi tulisan, saluran atau media berupa tulisan, dan pembaca atau penerima pesan.

##### **2. Fungsi dan Tujuan Menulis**

- a. Fungsi utama sebuah tulisan adalah sebagai alat komunikasi tidak langsung. Dengan menulis memudahkan untuk memperdalam daya tanggap atau persepsi, memecahkan masalah-masalah, yang kita hadapi, menyusun urutan bagi pengalaman, dapat menyumbangkan kecerdasan
- b. Tujuan menulis

Aktivitas menulis mempunyai tujuan tertentu yang ingin dicapai. Salah satu tujuan menulis menurut Asdam (2015:7) yang dimaksud yaitu sebagai berikut:

- a) Meningkatkan kecerdasan seseorang
- b) Mengembangkan daya imajinatif dan kreativitas seseorang
- c) Menumbuhkan rasa keberanian dan rasa percaya diri seseorang

- d) Menjadi motivasi seseorang dalam mengumpulkan informasi melalui kegiatan membaca.

Seperti yang dikatakan tujuan menulis menurut Tarigan (2008:24-25) sebagai berikut.

- a) Tulisan yang bertujuan untuk memberitahukan atau mengajar disebut wacana informatif.
- b) Tulisan yang bertujuan untuk meyakinkan atau mengajar disebut wacana persuasif.
- c) Tulisan yang bertujuan menghibur atau menyenangkan atau yang mengandung tujuan estetis disebut tulisan literer.
- d) Tulisan yang mengekspresikan perasaan dan emosi Yang kuat atau yang berapi-api disebut wacana ekspresi.

### **3. Penilaian Pembelajaran Menulis**

#### **a. Pengertian Penilaian**

Kegiatan belajar-mengajar di sekolah tidak terlepas dari kegiatan evaluasi atau penilaian. Penilaian menurut Nurgiyantoro (2009:5) diartikan sebagai proses untuk mengukur kadar pencapaian tujuan. Penilaian adalah proses memperoleh atau mempergunakan informasi untuk membuat pertimbangan yang dipergunakan sebagai dasar pengambilan informasi.

#### **b. Tujuan dan Fungsi Penilaian**

Penilaian merupakan faktor penting dalam proses pembelajaran. Penilaian merupakan cara mengukur keefektifan belajar di sekolah. Tujuan penilaian untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Tujuan dan fungsi menurut Nurgiyantoro (2009:15) merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan. Tujuan dan fungsi penilaian menurutnya adalah :

1. Mengetahui sejauh mana tujuan pelatihan yang telah ditetapkan dapat dicapai dalam kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan.
  2. Menilai hasil belajar siswa, mengidentifikasi pengamatan perilaku siswa .
  3. Menentukan keterampilan siswa dalam mata pelajaran yang ditentukan.
  4. Mengetahui pantas tidaknya seorang siswa dinaikkan ke tingkat yang lebih tinggi.
  5. Memberikan umpan balik tentang kegiatan belajar-mengajar.
- c. Penilaian Menulis Cerpen

Keterampilan menulis adalah berupa tulisan atau karangan. Keterampilan menulis pada umumnya memiliki beberapa aspek pokok dalam penilaian. Aspek tersebut adalah isi karangan, organisasi tulisan, penggunaan bahasa, dan aspek mekanik. Penilaian hendaknya disertai dengan penilaian yang bersifat analitis, yakni dibuat pedoman penilaian karangan. Model penilaiannya dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 2.1: Model Penilaian Menulis dengan Pembobotan**

No	Unsur yang Dinilai	Skor Maksimum
1	Isi Gagasan	35
2	Organisasi	25
3	Kosa kata	20
4	Penggunaan bahasa	15
5	Mekanik	5
	Jumlah skor	100

Penilaian keterampilan menulis lebih rinci dan teliti merujuk pada model penilaian yang digunakan oleh (Nurgiyantoro, 2010:44).

Pedoman penilaian menulis tersebut tidak langsung diterapkan sebagai pedoman dalam penilaian menulis cerpen di SMP Negeri 35 Makassar. Pedoman penilaian tersebut perlu dimodifikasi atau disesuaikan dengan kebutuhan penilaian menulis cerpen. Adapun model pedoman penilaian menulis cerpen lainnya sebagai berikut.

**Tabel 2.2 : Pedoman Penilaian Menulis Cerpen yang Dimodifikasi**

No	Aspek	Indikator	Skor Maksimal
1	Isi gagasan	Fakta cerita 1. Alur a. Tahapan b. Konflik c. Klimaks 2. Latar 3. Tokoh	10 5 5 10 10
2	Sarana cerita	1. Judul 2. Sudut pandang 3. Gaya dan nada	10 10 10
3	Tema		10
4	Ejaan dan tanda baca	1. Penulisan huruf 2. Penulisan kata 3. Penerapan tanda baca	5 5 5
5	Kerapian		5
Total skor			100

Pedoman penilaian keterampilan menulis cerpen dalam penelitian ini menggunakan penilaian berdasarkan penilaian hasil karangan yang telah dimodifikasi dari penilaian penulis Nurgiyantoro (2010:44). Pedoman penilaian ini dibuat berdasarkan unsur-unsur pembentuk cerpen seperti yang dijelaskan dalam kajian teori dan berdasarkan pembobotan kisi-kisi model penilaian tugas menulis.

#### 4. Cerpen

Keterampilan menulis cerpen menggunakan patokan tes berbasis essay yang telah dimodifikasi menurut penilaian penulis Nurgiyantoro (2010:44).

Panduan penilaian ini kita, didasarkan pada kepadatan model evaluasi kerja yang dijelaskan dalam studi teoritis. Cerpen merupakan singkatan dari cerita pendek. Pada umumnya, cerita pendek adalah karya fiksi prosa yang dapat selesai dalam satu gerakan, cukup untuk memiliki beberapa efek pada pembaca. Pada umumnya cerpen hanya mengisahkan satu permasalahan yang dialami oleh satu tokoh. Selain itu., cerpen hanya terdiri tidak lebih dari 10.000 kata. Hal inilah yang membuat cerpen dapat selesai dibaca dalam sekali duduk.

Cerita. pendek. mencakup karakteristik utama yang membantu mereka menonjol. Faktor intrinsik dan ekstrinsik membentuk bangunan fiksi. Unsur intrinsik menurut Nurgiyantoro (2010: 23) adalah unsur yang tidak terdapat di lingkungan.

### **B. Unsur intrinsik**

#### 1) Tema

Tema merupakan gagasan atau ide dasar yang membangun sebuah cerita. Tema juga dapat dikatakan sebagai makna dari suatu cerita tentang cara hidup atau perasaan tertentu yang membentuk ide utama dalam sebuah cerita.

#### 2) Plot atau alur

Plot merupakan cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadiannya hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa lain. Plot merupakan unsur fiksi yang penting, bahkan tak sedikit orang yang menganggapnya sebagai yang terpenting diantara berbagai unsur fiksi lainnya (Nurgiyantoro, 2010: 110-113).

### 3) Penokohan dan Perwatakan

Penokohan dan Perwatakan, yaitu cerita pengarang yang menggambarkan dan mengembangkan watak para pelaku yang terdapat didalam karyanya. Tokoh adalah para pelaku yang terdapat dalam sebuah fiksi. Tokoh dalam fiksi merupakan ciptaan pengarang, meskipun dapat juga merupakan gambaran dari orang-orang yang hidup di alam nyata (Wiyatmi, 2009:30).

Penokohan dan karakteristik sering disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan yang merujuk pada penempatan tokoh dalam watak tertentu dalam sebuah cerita. Tokoh cerita menurut Abrams ( *via* Nurgiyantoro, 2010:165) adalah orang yang dicitakan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan.

### 4) Latar atau *Setting*

Latar, adalah tempat, waktu atau ruang suasana dan situasi sosial terjadinya suatu peristiwa dalam cerita. Latar digunakan untuk menunjukkan adanya tema, watak tokoh, dan suasana cerita. Secara umum, latar dalam sebuah karya fiksi dapat dikategorikan dalam empat yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar suasana dan latar sosial . Latar tempat adalah suatu kawasan atau tempat dimana suatu cerita itu. terjadi.

Menurut Abrams (*via* Nurgiyantoro , 2010: 216) tempat, waktu atau ruang suasana dan situasi sosial terjadinya suatu peristiwa dalam cerita. Latar digunakan untuk menunjukkan adanya tema, watak tokoh, dan suasana cerita. Secara umum, latar dalam sebuah karya fiksi dapat dikategorikan dalam empat



yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar suasana dan latar sosial . Latar tempat adalah suatu kawasan atau tempat dimana suatu cerita itu. terjadi.

#### 5) Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan salah satu unsur fiksi yang harus diperhitungkan kehadirannya, bentuknya, sebab pemilihan sudut pandang akan berpengaruh terhadap penyajian sebuah cerita karena reaksi pembaca terhadap sebuah karya fiksi dalam banyak hal akan dipengaruhi oleh bentuk sudut pandang (Nurgiyantoro, 2010:246).

Sudut pandang berkaitan masalah peristiwa yang akan disajikan atau yang ada dalam cerita. Menyangkutkan masalah ke mana arah pembaca akan dibawa, masalah apa yang harus dilihat pembaca. Oleh karena itu secara garis besar sudut pandang dibedakan menjadi dua, yakni sudut pandang orang pertama dan sudut pandang orang ketiga. Masing-masing sudut pandang dibedakan lagi menjadi:

- (a) Sudut pandang *first person central* atau akuan sertaan
- (b) Sudut pandang *first person peripheral* atau akuan tak sertaan
- (c) Sudut pandang *third person omniscient* atau “Dia” maha tahu
- (d) Sudut pandang *third person limited* atau “Dia” terbatas

#### 6) Judul

Judul adalah kepala atau pucuk suatu karya dalam bentuk kalimat pendek. yang mewakili suatu cerita secara keseluruhan. Judul sering mangacu pada tokoh, latar, tema, dan juga merupakan kombiinasi dari beberapa unsur lainnya (Wiyatmi, 2009: 40).

### 7) Gaya dan Nada

Gaya (gaya bahasa) merupakan cara memodifikasi bahasa sehingga menjadi berbeda dengan yang lainnya. Pengungkapan seorang pengarang berbeda dengan pengarang lainnya. Gaya bahasa yang digambarkan meliputi penggunaan diksi, imajinasi, dan sintaksis. Nada adalah pilihan gaya bahasa oleh pengarang dalam mengekspresikan sikap tertentu ( (Wiyatmi, 2009: 42)

### 8) Amanat

Amanat adalah pesan yang mendasari sebuah karya sastra. Amanat dapat berupa pesan moral yang berwujud moral religius, termasuk di dalamnya yang bersifat keagamaan dan kritik sosial banyak ditemukan dalam karya fiksi atau dalam genre sastra lainnya ( Nurgiyantoro, 2010: 326) .

### C. Unsur Ekstrinsik

- a. Unsur ekstrinsik adalah ikut membangun karya sastra dari luar . unsur-unsur itu. secara langsung tidak mempengaruhi bangunan karya sastra namun memiliki peranan penting dalam lahirnya karya sastra. Unsur-unsur yakni, keadaan individu penulis berupa sikap, pola pikir dan wawasan, yang mempengaruhi karya tulisnya, Psikologi penulis dan pembaca, dan pandangan hidup masyarakat. adapun tahapan dalam menulis yaitu sebagai berikut ini kita,:
- b. Tahap pramenulis; Pada tahap ini kita harus menggali ide, memilih ide, dan menyiapkan bahan tulisan
- c. Tahapan pengumpulan draf ;Tahapan ini merupakan tahap menulis ide-ide ke dalam bentuk tulis yang kasar sebelum dituliskan dalam bentuk tulisan jadi.

Ide-ide yang dituliskan dalam bentuk draft ini sifatnya masih sementara dan masih mungkin dilakukan perubahan.

- d. Tahap revisi; Tahapan ini merupakan tahap memperbaiki kembali atau menambahkan ide-ide yang baru. Tahap revisi ini berfokus pada penambahan, pengurangan, dan penataan ini sesuai dengan kebutuhan pembaca.
- e. Tahap menyunting; Pada tahapan menyunting ini, harus mereka lakukan perbaikan pada aspek kebahasaan dan kesalahan yang lainnya.
- f. Tahapan mempublikasikan; Tahapan publikasi ini bukan hanya mengirim karangan ke media massa, seperti Koran atau majalah saja, namun majalah dinding atau bulletin sekolah juga dapat dijadikan media yang bagus untuk mempublikasikan tulisan.

#### **D. Model Pembelajaran Sinektik**

Model sinektik adalah model yang menekankan pada keaktifan, kreativitas, dan keterlibatan emosional subjek didik dalam meningkatkan kreatifitas. Sinektik adalah salah satu wujud kelompok model personal atau *the personal family*. Asal munculnya sinektik adalah adanya inspirasi dari prosedur-prosedur sinektik adalah mengembangkan “kelompok-kelompok kreativitas” dalam organisasi industri yaitu kelompok orang yang dilatih untuk bekerja sama memecahkan masalah (Sixtiyanto Edy, 2020 :21)

Sinektik merupakan metode pembelajaran yang muncul sebagai solusi stagnasi berfikir akibat dari bentuk umum teori yang terlalu statis, sehingga menghambat kreatifitas. Sinektik muncul dari logika berfikir induktif, yang

merupakan simpulan dari problema yang bersifat khusus kepada sesuatu yang bersifat umum. Logika berfikir ini kita, memberikan kebebasan setiap individu untuk memberikan suatu tafsir terhadap hal yang nantinya akan dianalogikan secara bersama-sama dan nantinya akan ditarik sebuah kesimpulan umum yang tidak akan terlepas dari pikiran umum setiap individu.

Berdasarkan asal kata sinektik berasal dari bahasa Yunani, yaitu *synekticos* yang berarti menyatukan hal yang tercerai berai menjadi satu kesatuan yang utuh. menurut istilahnya sinektik mempunyai banyak pengertian khususnya dalam pembelajaran.

Sinektik adalah sebuah aktivitas berpikir kreatif yang didasarkan pada pemahaman bersama, bahwa segala hal yang tampak berbeda dapat dikaitkan bersama. Alat utamanya dalam metode ini kita, adalah analogi atau metafora. Pendekatan yang dilakukan secara berkelompok, dapat membantu siswa mengembangkan kreatifitas untuk memecahkan masalah, , menyimpan informasi baru, menghasilkan tulisan, dan untuk mengeksplorasikan masalah-masalah sosial dan disiplin. hala tersebut dapat membantu siswa untuk mengistirahatkan pikirannya dan menginteralisasi konsep-konsep yang bersifat abstrak. Sinektik dapat digunakan pada semua usia khususnya mereka yang menarik diri dari metode tradisional. Kreatifitas adalah proses sosial yang mengasah mental sehingga melahirkan ide-ide atau penemuan baru. Kreativitas merupakan proses berpikir yang didapat secara sadar. maupun tidak sadar. Pada dasarnya konsep kreativitas adalah tindakan menghasilkan suatu hal yang baru

Sinektik adalah metode pemecahan masalah, yang merangsang proses berpikir yang mungkin tidak disadari oleh objek. Metode ini kita, dikembangkan

oleh George M. Prince (5 April, 1918- 9 Juni 2009) dan William JJ Gordon, yang berasal dari Arthur D. Little Invention Desain Unit pada 1950-an. Mereka mendirikan SynecticsInc (sekarang Synecticsword) pada tahun 1960 dan metologi yang telah berkembang secara substansial dalam 50 tahun berikutnya. Langkah sinektik dapat diterapkan pada semua bidang program studi. Fase yang dimuat guru untuk siswa. Sangat menarik untuk memilih gaya ekspresi yang berbeda dari tema salinya, seperti meminta siswa untuk menggambarkan diskriminasi.

Berdasarkan uraian diatas, model sinektik dapat digunakan untuk melatih siswa dalam menulis cerpen. Untuk itu., bidang menulis menekankan bagaimana lingkungan sosial mendorong kreativitas dan memfokuskan kegiatan figuratif mandiri dalam rangka meningkatkan kemampuan berpikir siswa. Analogi merupakan merupakan elemen utama dalam sinektik. Dalam aktivitas sinektik, siswa “bermain” dengan analogi sehingga siswa harus bisa santai dan menikmati tugasnya dengan membuat perbandingan metaforis. Analogi tersebut untuk memecahkan masalah, dan memunculkan gagasan yang menarik. Analogi mencakup tiga hal yaitu analogi langsung ,analogi personal dan analogi konflik padat (Sixtyanto Edy, 2020: 21)

Sinektik adalah metode pemecahan masalah yang merangsang proses berpikir yang mungkin tidak disadari oleh objek. Metode ini dikembangkan oleh George M. Prince (5 April, 1918- 9 Juni 2009) dan William JJ Gordon, yang berasal dari Arthur D. Little Invention Desain Unit pada 1950-an. Mereka mendirikan *Synectics Inc* (sekarang *Synecticsword*) pada tahun 1960 dan metologi yang telah berkembang secara substansial dalam 50 tahun berikutnya.

Prosedur- prosedur sinektik dapat diterapkan pada semua bidang kurikulum. Prosedur- prosedur sinektik juga dapat dihubungkan dengan diskusi guru bersama siswa dalam kelas dan pada materi- materi yang dibuat guru untuk siswa. Hal ini menarik dilakukan untuk memilih gaya-gaya ekspresif yang berbeda dengan topik awal, seperti memunta siswa melukis gambar tentang kerugian atau diskriminasi. Konsepnya abstrak, namun gaya ekspresi tetap konkret (Joyce, 2009:269).

Model pembelajaran sinektik cukup atraktif dan kombinasi keberuntungannya dalam meningkatkan pemikiran produktif, empati yang mendidik, dan kedekatan interpersonal menjadikannya dapat diterapkan pada siswa di semua tingkatan umur dan semua bidang kurikulum (Joyce, 2009:271).

Berdasarkan hal tersebut hal tersebut, model sinektik diyakini dapat digunakan sebagai upaya untuk melatih keterampilan menulis cerpen. Untuk itu, lebih ditekankan dalam bidang menulis, yakni bagaimana lingkungan sosial mendorong kreativitas untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa memfungsikan metaforis secara mandiri untuk dituangkan dalam kegiatan menulis karangan cerpen berdasarkan pengalaman diri sendiri.

Salah satu ciri model sinektik ini adalah proses. Semakin tinggi proses yang dilakukan siswa, semakin terbuka wawasan siswa, maka semakin memungkinkan untuk memperoleh hasil yang tinggi pula. Proses yang dimaksud adalah proses metaforik yang diidentifikasi Gordon (*via* Joyce, 2009: 254) kedalam analogi personal (*personal analogy*), analogi langsung (*direct analogy*), dan konflik padat (*compressed conflict*).

Elemen utama dalam sinektik adalah analogi. Dalam latihan sinektik, siswa “bermain” dengan analogi-analogi sehingga siswa merasa bisa santai dan menikmati tugasnya membuat perbandingan-perbandingan metaforis. Analogi-analogi tersebut untuk memecahkan masalah dan memunculkan gagasan yang menarik. Analogi tersebut mencakup tiga analogi yaitu analogi langsung (*direct analogy*), analogi personal (*personal analogy*), dan analogi konflik padat (Sixtyanto Edy, 2020: 21).

Sebelum memasuki tahapan model sinektik dalam penggunaan analogi, perlu membahas metafora dan analogi terlebih dahulu. Analogi menggambarkan kesamaan antara beberapa masalah atau ide dengan yang sudah dikenal diluar materi pelajaran. Analogi merupakan kegiatan membandingkan atau menghubungkan sesuatu dengan yang lainnya yang juga memiliki kesamaan sifat. Metafora merupakan majas atau kelompok kata bukan dengan arti yang sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan. Simpulannya bahwa metafora atau metaforik merupakan cara membandingkan sesuatu hal yang lain tanpa menggunakan kata pembanding.

Analogi personal mengharuskan siswa untuk berempati pada gagasan-gagasan atau subjek-subjek yang dibandingkan. Siswa harus merasa bahwa mereka menjadi bagian dari unsur fisik dari masalah tersebut. Identifikasi untuk analogi ini dapat diterapkan pada orang, tumbuhan, hewan, atau benda-benda mati (Joyce, 2009: 254). Personal analogi diidentifikasi lagi ke dalam empat keterlibatan individu, yaitu (a) orang pertama mendeskripsikan dengan fakta-fakta, (b) orang pertama mengidentifikasi dengan emosi, (c) identifikasi empatik terhadap benda hidup, dan (d) identifikasi empatik terhadap benda mati.

Analogi langsung merupakan perbandingan dua objek atau konsep. Perbandingan tidak harus selalu identik dalam segala hal. Fungsinya cukup sederhana, yaitu untuk mentransposisikan kondisi-kondisi topik atau situasi permasalahan yang asli pada situasi lain untuk menghadirkan pandangan baru tentang gagasan atau masalah. Hal ini melibatkan identifikasi pada orang, tumbuhan, hewan, atau benda mati (Joyce, 2009: 255).

Dalam analogi personal, siswa harus mengidentifikasi dengan ide dan tema yang dibandingkan. Berikut penerapan model pembelajaran sinektik menurut Gordon ( via Joyce ,2009:270) :

a. Menulis kreatif

Model sinektik dapat diterapkan pada penulisan kreatif. Strategi ini kita, mendorong siswa untuk mengembangkan berbagai alat yang tidak hanya merangsang penggunaan analogi, tetapi juga dapat digunakan untuk menyelesaikan tugas ekspresif dengan cara deskriptif dan menarik, seperti genre. Ini juga berguna untuk pemodelan. Menerapkan model sinektik ini kita, dapat menekankan pada pengembangan kreativitas siswa dalam proses menulis cerita.

b. Mengeksplorasi masalah Sosial

Strategi kedua melibatkan mengusulkan solusi alternatif untuk mengeksplorasi masalah, sosial, terutama yang standar dan solusi dapat dicari.

b. Memecahkan Masalah

Tujuan dari strategi ketiga adalah untuk memecahkan dan mengkonseptual masalah, dengan cara baru dan menawarkan pendekatan baru



dalam kehidupan pribadi dan kelas. Ada banyak masalah, yang dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah ini kita. Hubungan sosial di kelas, kedamaian dalam konflik, cara mengatasi kecemasan, dan lainnya. Daftar ini kita, hanyalah beberapa dari banyak masalah, yang dihadapi siswa .

c. Menciptakan Rancangan atau Produk

Model sinektik digunakan membuat produk dan proyek. Produk adalah hal yang dapat disentuh, sedangkan desain adalah ide baru (rencana). Jadi model ini kita, merupakan rencana tersebut hanya sketsa atau ringkasan.

d. Memperluas Perspektif Tentang Suatu Konsep

Ide-ide yang bersifat tidak nyata sehingga sulit diinteralisasikan karena tidak bisa dilihat sebagai gambaran dan bangunan, akan tetapi ide-ide ini kita, sering ditulis dalam bahasa yang konnotatif. Sinektik adalah cara yang efektif untuk mengubah ide yang sudah dikenal menjadi ide-ide “asing” dan mendapatkan ide-ide lain tentang hal tersebut. Sinektik merupakan model pembelajaran yang digunakan dalam menulis cerpen. Model tersebut dapat membantu siswa untuk mengungkapkan ide secara bebas.

**a. Langkah-Langkah Penerapan Model Sinektik Dalam Pembelajaran Menulis Cerpen.**

1.) Tahap pertama: mendeskripsikan masalah atau kondisi saat ini dengan tema yang telah ditentukan.

Pada penerapan ini, siswa mendeskripsikan masalah dengan tema tertentu mengenai apa yang sedang mereka pikirkan, atau mengingat peristiwa yang pernah mereka alami. Sebagai awal untuk memancing kreativitas siswa dalam

memunculkan ide-ide secara mandiri yang berhubungan dengan kehidupan nyata. Setelah itu siswa mencar dan menemukan masalahnya, siswa akan berpikir tentang masalahnya itu. Guru meminta siswa untuk membatasi masalah tersebut dengan tidak keluar dari konteks tema yang telah ditentukan.

#### 2.) Tahap kedua: analogi langsung

Penerapan ini, guru mengarahkan siswa ke analogi-analogi. Guru meminta siswa untuk membuat analogi langsung. Siswa menuliskan analogi langsung seperti dua, tiga, atau lebih pengalaman atau masalah yang sedang siswa pikirkan dengan tema yang telah ditentukan diawal. Analogi langsung dimunculkan dengan membandingkan beragam pengalaman atau masalah siswa. Pada tahapan ini ,siswa diajak menjaditokoh dalam masalah atau pengalamannya.

Misalnya, pengalaman pada saat mengikuti perayaan 17 Agustus di sekolah, menyaksikan perlombaan dibidang olahraga,dan perlombaan bidang kesenian. Kemudian dari masalah- masalah tersebut akan dipilih salah satu tema bahan menulis cerpen. Setelah itu, siswa diminta memilih analogi untuk dikembangkan kemudian siswa mengeksplorasi masalah tersebut.

#### 3.) Tahapan ketiga : siswa membuat analogi personal

Pada penerapan selanjutnya, analogi personal dimunculkan dengan meminta siswa untuk membandingkan masalah atau pengalaman yang telah mereka pikirkan.

#### 4.) Tahap keempat : konflik padat

Dalam praktiknya, siswa akan memiliki konflik yang kuat karena analogi pribadi. Pada tahap ini kita siswa diminta untuk melewati tiga atau leih pertanyaan

untuk meningkatkan pandangan dan pendapat mereka tentang posisi tersenut. Setelah itu siswa merefleksi peristiwa yang mereka gambarkan, dan guru bertanya kepada siswa bagaimana perasaan mereka setelah memposisikan pada analogi.

5.) Tahap kelima : siswa memutar kembali analogi langsung

Penerapannya, siswa diminta memilih satu diantara pengalaman atau masalah, kemudian siswa mengeksplorasi karakteristik analogi yang dipilihnya. Misalnya, pengalaman yang dipilih adalah perlombaan kesenian.

6.) Tahap keenam : siswa menuliskan analogi dari masalah atau pengalaman yang dipilihnya dalam bentuk cerpen.

#### **b. Kelebihan dan Kekurangan Model Sinektik**

Kelebihan-kelebihan model sinektik dalam pembelajaran yaitu diantaranya:

1. Model ini bermanfaat untuk mengembangkan pengertian baru pada diri siswa tentang ssuatu masalah, sehingga dia sadar bagaimana bertingkah laku dalam situasi tertentu.
2. Dapat mengembangkan kejelasan pengertian dan internalisasi pada diri siswa tentang materi baru.
3. Dapat mengembangkan berpikir kreatif, baik pada diri siswa maupun guru.
4. Model ini dilaksanakan dalam suasana kebebasan intelektual dan kesamaan martabat antar siswa.
5. Model ini membantu siswa menemukan cara berfikir baru dalam memecahkan suatu masalah.

Kekurangan model sinektik dalam pembelajaran diantaranya yaitu:

1. Sulit bagi guru dan siswa yang terbiasa menggunakan cara lama yang menekankan transmisi informasi.
2. Model ini kita, berfokus pada refleksi dan pemikiran imajinatif dalam situasi tertentu, sehingga siswa tidak mungkin menguasai fakta-fakta dan menerapkan prosedur atau keterampilan.

## **B. Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian Indra Nur Hilal (2013) dalam skripsinya yang berjudul *Keefektifan Pembelajaran Menulis Cerpen Dengan Menggunakan Model Problem Base Instructional (PBI) Dan Model Sinektik Pada Siswa SMA*. Pada penelitiannya menunjukkan kelas yang menggunakan model sinektik dalam pembelajaran menulis cerpen berdasarkan kisah pengalaman orang lain lebih baik dibandingkan kelas yang menggunakan model *Problem Based Instruction* (PBI). Penelitian yang relevan berikut adalah penelitian Wulan Indah Pertiwi (2008) dalam skripsinya yang berjudul *Peningkatan Kemampuan Apresiasi Puisi Siswa Kelas XI IPS 1 SMAN 2 Temanggung Melalui Penerapan Model Sinektik*. Pada penelitiannya menyimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model sinektik, mampu meningkatkan keterampilan menulis cerpen siswa kelas XI IPS 1 SMAN 2 Temanggung.

Adapun perbedaan kedua penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah penelitian ini berjudul *Keterampilan Menulis Cerpen Menggunakan Model Sinektik pada Siswa Kelas IX SMPN 35 Makassar*. Pada penelitian ini dengan penelitian Indira Nur Hilal, yaitu penggunaan model pembelajarannya

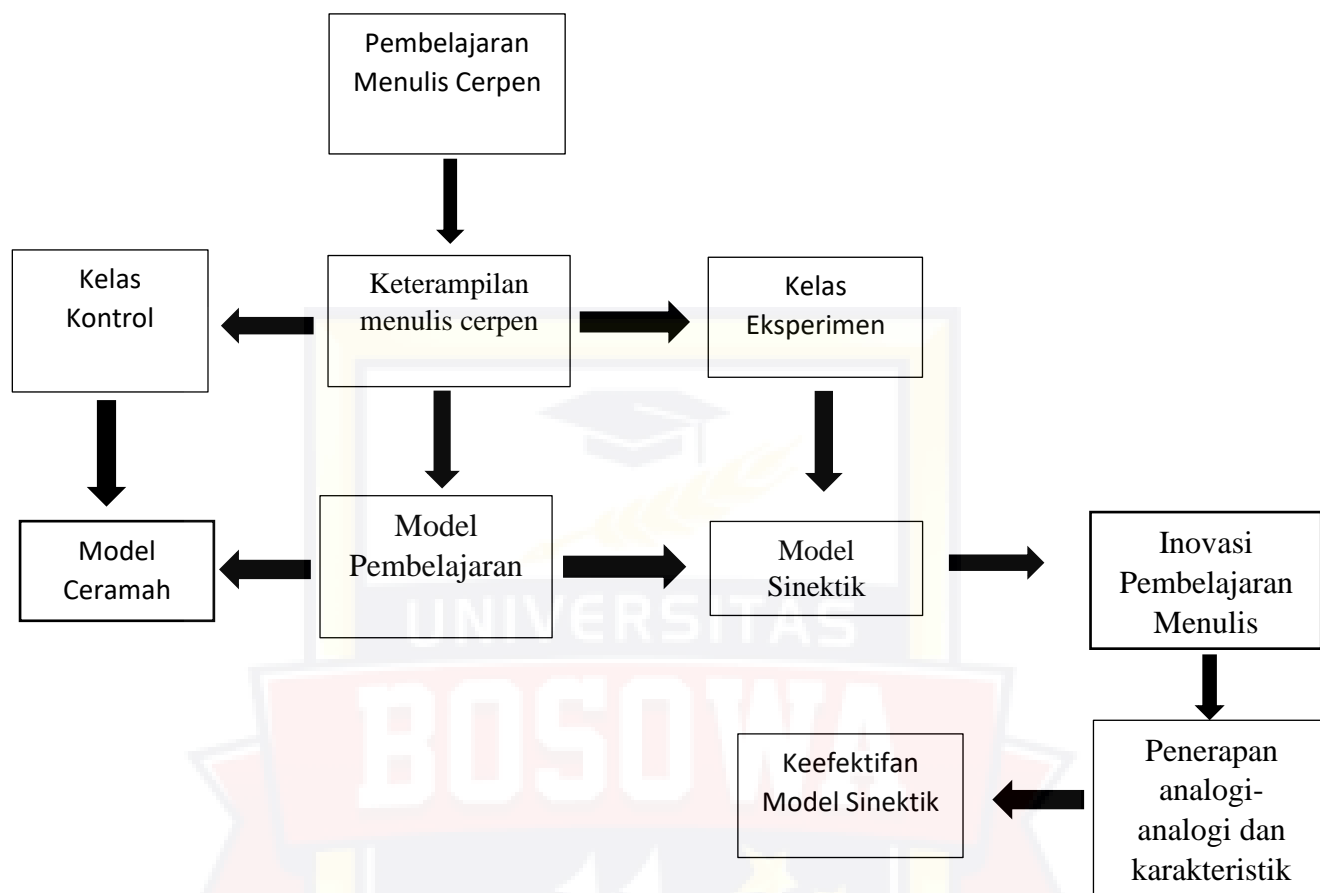
menggunakan model *Problem Based Intruccion* (PBI) dan Model Sinektik. Model pembelajaran sinektik dirancang untuk meningkatkan kreativitas individu dan kelompok, sedangkan model problem Based Intruccion (PBI) merupakan model pembelajaran yang menekankan pada interaksi antara stimulus dengan respon, merupakan hubungan antara dua buah arah belajar dan lingkungan. Lingkungan memberi masukan kepada siswa berupa masalah, sedangkan sistem saraf otak berfungsi menafsirkan masukan itu secara efektif sehingga masalah yang dihadapi dapat diselidiki, dinilai, dianalisis, dan dicari permasalahannya dengan baik.

Penelitian ini juga berbeda pada penelitian Wulan Indah Pertiwi. Perbedaan kedua terdapat pada pelaksanaan pembelajaran. Penelitian ini menggunakan model sinektik untuk pembelajaran menulis cerpen, sedangkan penelitian Wulan Indah Pertiwi menggunakan model sinektik untuk pembelajaran menulis puisi. Adapun perbedaan lain, yaitu jenis penelitian yang digunakan merupakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK), sedangkan jenis penelitian ini penelitian eksperimen.

### **C. Kerangka Berpikir**

Menulis merupakan suatu kegiatan menuang ide atau gagasan untuk disampaikan pada pembaca melalui bahasa tulisan yang tepat, baik dan benar. Oleh karena itu, perlu strategi atau teknik menulis cerpen yang tepat dalam membantu menghasilkan ide kemudian menuangkan dalam cerpen.

Model sinektik merupakan salah satu model pembelajaran yang diduga efektif digunakan dalam pembelajaran menulis cerpen. Model ini memberikan siswa kebebasan untuk menuangkan ide dan gagasan tanpa pemikiran tata bahasa, cara mengawali tulisan dan lain-lain.



**Gambar 2.1 : Kerangka Pikir**

#### **D. Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan kajian teori, adapun hipotesis penelitian ini bahwa dalam pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan model sinektik jika hasil perhitungan dengan rumus uji- $t$  akan dikonfirmasi dengan  $t$  hitung dalam  $t$  tabel pada taraf signifikansi 5%. Jika  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  5%, hal itu dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan pada penggunaan model sinektik dalam keterampilan menulis cerpen antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Desain Penelitian**

##### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen. Menurut Arikunto (2009; 207), penelitian eksperimen adalah penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui atau mencoba meneliti ada tidaknya hubungan sebab akibat dengan membandingkan antara kelompok eksperimen yang diberi perlakuan dengan kelompok yang tidak diberi perlakuan.

Penelitian ini dilakukan dengan metode eksperimen dengan alasan penelitian ini berusaha mencari pengaruh suatu variabel terhadap variabel lainnya. Penelitian eksperimen terdiri atas tiga pokok, yaitu: (1) adanya variabel bebas yang dimanipulasikan, (2) adanya pengendalian atau pengontrolan semua variabel lain kecuali variabel bebas, dan (3) adanya pengamatan atau pengukuran terhadap variabel terikat sebagai efek variabel bebas (Sudaryanto, 2003:19).

##### **2. Desain Penelitian**

Desain penelitian ini menggunakan rancangan eksperimen *Control Group Pre-Test Post-Test Design*. *Pre-test* adalah tes yang dilakukan sebelum subjek penelitian diberikan arahan yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana tingkat kemampuan awal dari subjek penelitian. *Post-test* adalah test akhir setelah diberikan perlakuan. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pembelajara menggunakan model sinektik. Desain tersebut digambarkan pada tabel sebagai berikut.

**Tabel 3.3: Desain Eksperimen *Control Group Pre Test-Post Tes***

Kelompok	Tes awal	Variabel bebas	Tes akhir
<b>A</b>	$Y_1$	X	$Y_2$
<b>B</b>	$Y_1$	-	$Y_2$

Keterangan :

A : Kelas eksperimen

B: Kelas kontrol

$Y_1$  : Tes awal

$Y_2$  : Tes akhir

X : Model pembelajaran sinektik

## **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 35 Makassar. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan pada jam pelajaran bahasa Indonesia agar siswa melaksanakan kegiatan belajar seperti biasa. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli 2021.

## **C. Populasi dan Sampel**

### **1. Populasi Penelitian**

Populasi adalah subjek yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan (Nursalam, 2008:89).

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas IX.1 dan IX.3 SMP Negeri 35 Makassar sebanyak dengan jumlah siswa. Berikut tabel perincian jumlah siswa kelas IX.1 dan IX.3 SMP Negeri 35 Makassar.



**Tabel 3.4 :Jumlah siswa kelas IX SMP Negeri 35 Makassar**

No.	Kelas	Jumlah siswa
1	IX.1	33 Siswa
2	IX.2	32 Siswa
3	IX.3	32 Siswa
4	IX.4	32 Siswa
5	IX.5	32 Siswa
6	IX.6	32 Siswa
7	IX.7	32 Siswa
JUMLAH		225 Siswa

## 2. Sampel Penelitian

Sampel dalam penelitian ini merupakan metodologi penelitian dengan teknik *random sampling* adalah teknik pengambilan sampel. Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini, maka yang digunakan yaitu teknik *simple random sampling*. Dikatakan simpel (sederhana) dikarenakan dalam pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak (Sugiyono, 2020:81-82).

**Tabel 3.5 :Sampel Penelitian**

No.	Kelas	Kelas Penelitian	Jumlah Siswa
1.	IX.1	K	33 Siswa
2.	IX.3	E	32 Siswa
		<b>Jumlah</b>	<b>65 Siswa</b>

Keterangan :

E = Kelas eksperimen yang mendapatkan perlakuan yang berupa model pembelajaran sinektik

K = Kelas kontrol yang mendapatkan perlakuan berupa model pembelajaran konvensional.

## **D. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel**

### **1. Variabel Penelitian**

Penelitian kuantitatif berarti akan berhadapan dengan istilah variabel. Suatu variabel dikatakan bebas apabila peneliti berkemampuan mengubah atau memanipulasi secara bebas variabel tersebut. Suatu variabel dikatakan terikat apabila peneliti relatif tidak bebas untuk mengubah dan memanipulasi variabel tersebut.

Variabel dalam penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu penggunaan model sinektik dalam pembelajaran menulis cerpen sebagai variabel bebas, dan keterampilan menulis cerpen siswa sebagai variabel terikat.

### **2. Definisi Operasional Variabel**

#### **a. Variabel Bebas**

Variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah penggunaan model pembelajaran sinektik dalam pembelajaran menulis tidak dipengaruhi oleh apapun juga. Variabel ini dapat diukur, dipilih, dibuat berubah, atau dikendalikan oleh peneliti. Sinektik merupakan model pembelajaran yang tepat diberikan siswa dalam pembelajaran menulis cerpen. Model ini diberikan siswa kebebasan untuk menuangkan ide dan gagasan tanpa pemikiran tata bahasa, cara mengawali tulisan, dan lain-lain. Penggunaan model ini membantu meningkatkan keterampilan menulis siswa dalam keterampilan menulis cerpen.

#### **b. Variabel Terikat**

Variabel terikat (Y) dalam penelitian ini adalah keterampilan siswa menulis cerpen yang terlihat dari skor hasil tes. Keterampilan menulis cerpen

adalah kegiatan melahirkan pikiran dan perasaan, menemukan konflik, memberikan informasi, dan menghidupkan kejadian kembali secara utuh dalam bentuk kisah pendek (kurang dari 10.000 kata), yang memberikan kesan tunggal yang dominan dan memusatkan dari satu tokoh dalam satu situasi. Keterampilan menulis cerpen siswa ini dapat diukur menggunakan tes keterampilan menulis cerpen sehingga pada akhirnya keterampilan menulis siswa akan berwujud skor. Keterampilan tersebut dipengaruhi oleh model sinektik.

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Pada penelitian ini teknik pengumpulan data menggunakan metode tes. Hal yang diukur adalah kemampuan menulis cerpen siswa yang berkaitan dengan pembelajaran menulis cerpen dengan model sinektik, maka data yang akan diteliti berupa hasil tes menulis cerpen. Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan ,pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok ( Arikunto,2009:193).

### **F. Teknik Analisis Data**

#### **1. Penerapan Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan rumus uji-*t*. Uji *t* ini digunakan untuk membandingkan rata-rata dari hasil *pre-test* dan *post-test* antara kelas kontrol dan kelas eksperimen menggunakan model sinektik. Dengan demikian, dapat diketahui perbedaan keefektifan antara kedua kelompok tersebut dengan perhitungan uji-*t* menggunakan SPSS 24.

Hasil perhitungan dengan rumus uji- $t$  akan dikonfirmasi dengan  $t$  hitung dalam  $t$  tabel pada taraf signifikansi 5%. Jika  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  5%, hal itu dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan pada penggunaan model sinetik dalam keterampilan menulis cerpen antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

## **2. Persyaratan Analisis Data**

### **a. Uji Normalitas**

Uji normalitas sebaran berfungsi untuk mengkaji normal atau tidaknya sebaran data penelitian. Dalam penelitian ini uji normalitas dilakukan terhadap data *pre-test* dan *post-test* tiap kelompok. Pengujian normalitas sebaran data menggunakan *Kolmogrov-Smirnov* tes yang dilakukan komputer program SPSS. *Kolmogrov-Smirnov* test (K-S test) merupakan pengujian statistik non-parametric yang paling mendasar dan paling banyak digunakan, pertama kali diperkenalkan dalam makalahnya Andrey Nikolaevich Kolmogrov pada tahun 1933 dan kemudian ditabulasikan oleh Nikolai Vasilyevich Smirnov pada tahun 1948. K-S test dimanfaatkan untuk uji sampel (*one sample test*) yang memungkinkan perbandingan suatu distribusi frekuensi dengan beberapa distribusi terkenal, seperti distribusi normal. Uji normalitas penelitian ini dengan melihat kaidah *Asymp. Sig*  $> 0,05$  maka data tersebut berdistribusi normal. Oleh karena itu, indeks yang diperoleh *Kolmogorov-Smirnov* adalah  $p > 0,05$  dikatakan normal.

### **b. Uji homogenitas Varians**

Nurgiyantoro, dkk (2009:216) menyatakan bahwa varians populasi ( $s^2$ ) setiap kelompok bersifat *homogeny* atau tidak berbeda secara signifikan pada

distribusi kelompok-kelompok yang bersangkutan. Homogenitas varians rata-rata *pre-test* dan *post-tes* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hasil pengolahan data sampel. Seluruh proses perhitungan dilakukan dengan program SPSS.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan keterampilan menulis cerpen siswa kelas IX SMP Negeri 35 Makassar antara kelas yang menggunakan model sinektik dan kelas yang tidak menggunakan model sinektik dalam pembelajaran menulis cerpen.

**Tabel 4.6: Skor pre-tes dan post tes kelompok kontrol**

No Urut siswa	Skor <i>pre-test</i>	Skor <i>post-tes</i>
1	77	79
2	76	77
3	80	81
4	74	75
5	73	80
6	72	73
7	76	77
8	84	82
9	79	76
10	70	73
11	74	76
12	81	83
13	75	76
14	77	78
15	72	72
16	76	78
17	73	75
18	77	78
19	73	73
20	79	76
21	72	75
22	76	73
23	75	75
24	82	80
25	83	80
26	71	73

27	73	74
28	84	75
29	73	74
30	78	78
31	80	75
32	77	78

**Tabel 4.7: Skor Pre-Tes dan Post-Tes Kelompok Eksperimen**

No urut siswa	Skor Pre-test	Skor Post-tes
1	81	80
2	75	78
3	79	80
4	75	80
5	72	72
6	70	78
7	75	76
8	82	80
9	76	75
10	71	76
11	80	85
12	82	75
13	74	75
14	78	80
15	70	79
16	78	78
17	72	78
18	76	76
19	75	78
20	77	80
21	73	78
22	75	78
23	77	76
24	80	81
25	78	79
26	72	78
27	72	75
28	80	82
29	72	75
30	75	76
31	82	81
32	76	77

Data dalam penelitian ini diperoleh dari skor *pre-test* untuk mengetahui kemampuan awal siswa menulis cerpen dan skor *post-test* untuk mengetahui kemampuan akhir siswa menulis cerpen. Kelompok eksperimen adalah kelompok yang menggunakan model sinektik, sedangkan model kontrol tidak menggunakan model sinektik. Hasil penelitian pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol disajikan sebagai berikut.

## **1. Deskripsi Data Penelitian**

### **a. *Pre-test* Keterampilan Menulis Cerpen Kelompok Kontrol**

Kelompok kontrol adalah kelas yang tidak menggunakan model sinektik dalam pembelajaran menulis cerpen. Sebelum kelompok kontrol diberikan perlakuan atau pembelajaran menulis cerpen, dilakukan *pre-test* berupa tes kemampuan menulis cerpen. *Pre-test* ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal menulis cerpen pada kelompok kontrol. Subjek kelompok kontrol sebanyak 32 siswa. Hasil *pre-test* kelompok kontrol dengan skor tertinggi yaitu sebesar 84 dan skor terendah sebesar 70.

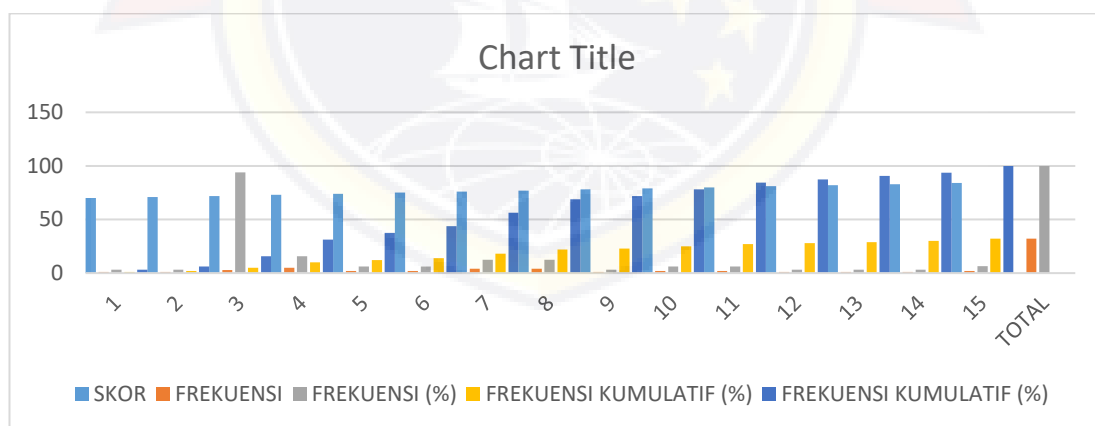
Diketahui rata-rata (*mean*) yang dicapai kelompok kontrol saat *pre-test* sebesar 76,31, *mode* sebesar 73, skor tengah (*median*) sebesar 76,00; dan standar deviasi sebesar 3,839. Distribusi frekuensi skor *pre-test* keterampilan menulis cerpen kelompok kontrol dapat dilihat dalam tabel berikut ini.



**Tabel 4.8 : Distribusi Frekuensi Skor Pre-Test Keterampilan Menulis Cerpen**

No	Skor	Frekuensi	Frekuensi (%)	Frekuensi kumulatif (%)	Frekuensi kumulatif (%)
1	70	1	3,1	1	3,1
2	71	1	3,1	2	6,2
3	72	3	9,4	5	15,6
4	73	5	15,6	10	31,2
5	74	2	6,2	12	37,5
6	75	2	6,2	14	43,8
7	76	4	12,5	18	56,2
8	77	4	12,5	22	68,8
9	78	1	3,1	23	71,9
10	79	2	6,2	25	78,1
11	80	2	6,2	27	84,4
12	81	1	3,1	28	87,5
13	82	1	3,1	29	90,6
14	83	1	3,1	30	93,8
15	84	2	6,5	32	100
TOTAL		32	100,0		

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa skor siswa yang dominan yaitu skor 73 sebanyak 5 siswa. Skor terendah siswa yaitu mendapat 70 ada satu siswa dan siswa yang mendapat skor tertinggi 84 ada dua siswa

**Gambar 4.2: Histogram Frekuensi Skor Pre-Test Keterampilan Menulis Cerpen**

Berdasarkan histogram diatas, dapat diketahui bahwa skor siswa yang dominan yaitu skor 73 sebanyak 5 siswa. Skor terendah siswa yaitu mendapat 70 ada satu siswa dan siswa yang mendapat skor tertinggi 84 ada dua siswa

### b. *Pre-test* Keterampilan Menulis Cerpen Kelompok Eksperimen

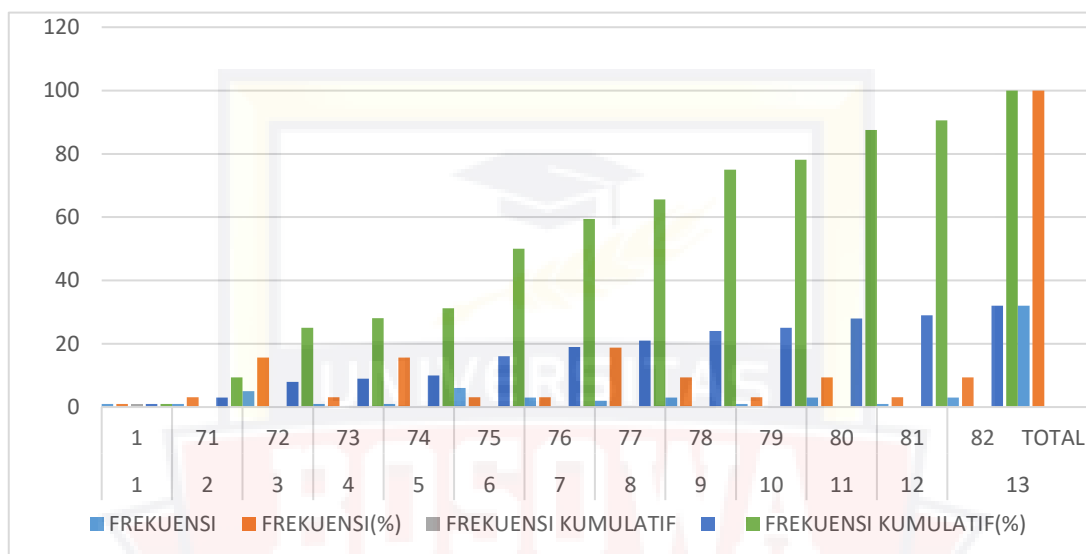
Kelompok eksperimen adalah kelas yang menggunakan model sinektik dalam pembelajaran menulis cerpen. Sebelum kelompok eksperimen diberi perlakuan, maka terlebih dahulu dilakukan *pre-test* untuk mengetahui kemampuan awal menulis cerpen pada kelompok eksperimen. Subjek pada *pre-test* kelompok eksperimen sebanyak 32 siswa. Hasil *pre-test* kelompok eksperimen yaitu skor tertinggi sebesar 82 dan skor terendah 70.

Melalui perhitungan program SPSS diketahui bahwa skor rata-rata (*mean*) yang dicapai kelompok kontrol saat *pre-test* sebesar 75,94; modus besar 75; skor tengah (*median*) sebesar 75,50; dan standar deviasi sebesar 3,592. Distribusi frekuensi skor *pre-test* keterampilan menulis cerpen kelompok eksperimen dapat dilihat dalam tabel berikut.

**Tabel 4.9 : Distribusi Frekuensi Skor *Pre-Test* Keterampilan Menulis Cerpen Kelompok Eksperimen**

NO	SKOR	FREKUENSI	FREKUENSI (%)	FREKUENSI KUMULATIF	FREKUENSI KUMULATIF(%)
1	1	1	1	1	1
2	71	1	3,1	3	9,4
3	72	5	15,6	8	25
4	73	1	3,1	9	28,1
5	74	1	15,6	10	31,2
6	75	6	3,1	16	50
7	76	3	3,1	19	59,4
8	77	2	18,8	21	65,6
9	78	3	9,4	24	75
10	79	1	3,1	25	78,1
11	80	3	9,4	28	87,5
12	81	1	3,1	29	90,6
13	82	3	9,4	32	100
<b>TOTAL</b>		32	100,0		

Berdasarkan tabel, dapat diketahui skor siswa yang dominan yaitu 75. Skor terendah yaitu mendapat skor 70 ada dua siswa dan siswa yang mendapat skor tertinggi 82 ada tiga siswa terendah yaitu mendapat skor 70 ada dua siswa dan siswa yang mendapat skor tertinggi 82 ada tiga siswa.



#### a. *Post-test* Keterampilan Menulis Cerpen Kelompok Kontrol

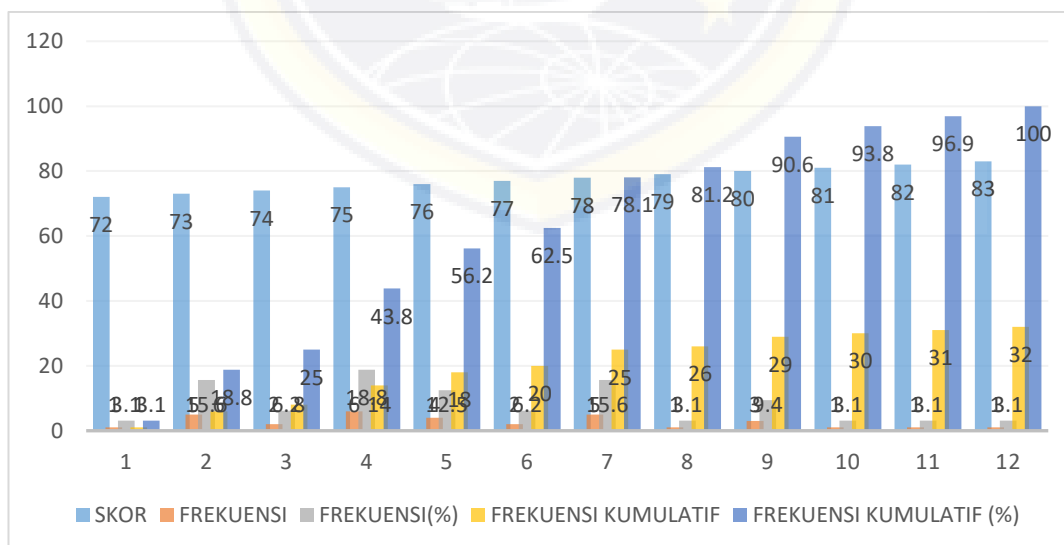
*Post-test* pada kelompok kontrol dilakukan dengan tujuan melihat pencapaian peningkatan keterampilan menulis cerpen dengan pembelajaran tanpa menggunakan model sinektik. Bentuk dari *post-test* sama dengan *pre-test*, yaitu tes keterampilan menulis cerpen. Subjek *post-test* kelompok kontrol sebanyak 32 siswa. Hasil *post-test* menunjukkan bahwa skor tertinggi adalah 83 dan skor terendah adalah 72.

Melalui perhitungan SPSS diketahui bahwa skor rata-rata (*mean*) yang dicapai kelompok kontrol saat *post-test* sebesar 76,50; modus sebesar 75; skor tengah (*median*) sebesar 76; dan standar deviasi sebesar 2,874. Distribusi frekuensi skor *post-test* keterampilan menulis cerpen kelompok kontrol dapat dilihat dalam tabel berikut.

**Tabel 4.10 : Distribusi Frekuensi Skor Post-Tes Keterampilan Menulis Cerpen Kelompok Kontrol**

NO	SKOR	FREKUENSI	FREKUENSI (%)	FREKUENSI KUMULATIF	FREKUENSI KUMULATIF (%)
1	72	1	3,1	1	3,1
2	73	5	15,6	6	18,8
3	74	2	6,2	8	25
4	75	6	18,8	14	43,8
5	76	4	12,5	18	56,2
6	77	2	6,2	20	62,5
7	78	5	15,6	25	78,1
8	79	1	3,1	26	81,2
9	80	3	9,4	29	90,6
10	81	1	3,1	30	93,8
11	82	1	3,1	31	96,9
12	83	1	3,1	32	100
TOTAL		32	100,0		

Tabel diatas,diketahui skor siswa yang dominan yaitu skor 75. Skor terendah siswa yaitu mendapat skor 72 ada satu siswa dan siswa yang mendapat skor tertinggi 83 ada satu siswa. Data tersebut menunjukkan bahwa peningkatan hasil keterampilan menulis cerpen siswa kelompok pada saat post-test masih tergolong rendah.



**Gambara 4.4 : Histogram Frekuensi Skor Post-Tes Keterampilan Menulis Cerpen Kelompok Kontrol**

Berdasarkan histogram di atas, diketahui skor siswa yang dominan yaitu skor 75. Skor terendah siswa yaitu mendapat skor 72 ada satu siswa dan siswa yang mendapat skor tertinggi 83 ada satu siswa. Data tersebut menunjukkan bahwa peningkatan hasil keterampilan menulis cerpen siswa kelompok pada saat post-test masih tergolong rendah.

#### b. *Post-Test* Keterampilan Menulis Cerpen Kelompok Eksperimen

*Post-test* pada kelompok eksperimen dilakukan setelah perlakuan. Perlakuan pada kelompok eksperimen dilakukan dengan menggunakan model sinektik pada pembelajaran menulis cerpen. Bentuk *post-test* pada kelompok eksperimen yaitu berupa tes menulis cerpen. Subjek *post-test* kelompok eksperimen sebanyak 32 siswa. Hasil *post-test* menunjukkan bahwa skor tertinggi adalah 85 dan skor terendah 72.

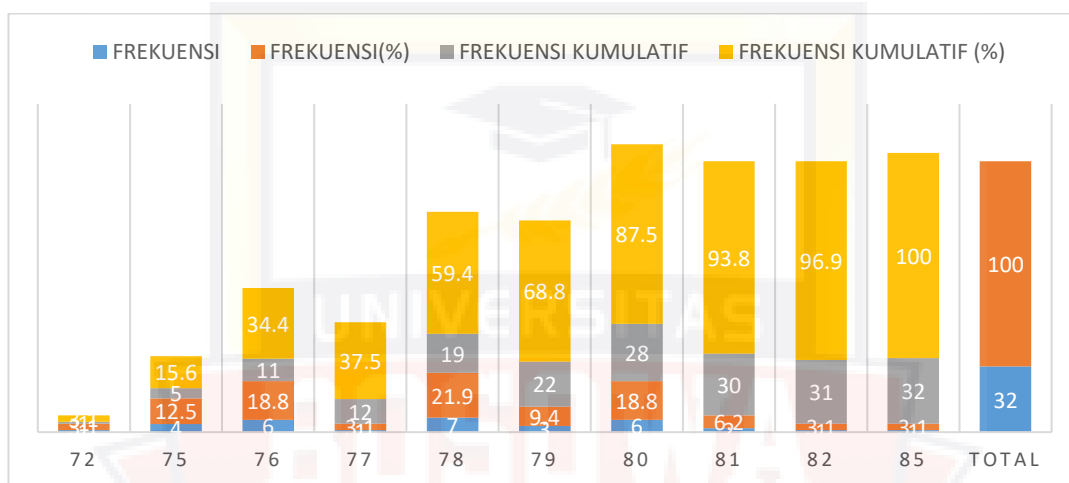
Melalui perhitungan SPSS diketahui bahwa skor rata-rata (mean) yang dicapai kelompok eksperimen saat post-test sebesar 78,03; modus besar 78; skor tengah (median) sebesar 78; dan standar deviasi sebesar 2,584. Distribusi frekuensi skor *post-test* keterampilan menulis cerpen kelompok eksperimen dapat dilihat dalam tabel berikut.

**Tabel 4.11: Distribusi Frekuensi Skor *Post-Test* Keterampilan Menulis Cerpen Kelompok Eksperimen**

NO	SKOR	FREKUENSI	FREKUENSI (%)	FREKUENSI KUMULATIF	FREKUENSI KUMULATIF (%)
1	72	1	3,1	1	3,1
2	75	4	12,5	5	15,6
3	76	6	18,8	11	34,4
4	77	1	3,1	12	37,5
5	78	7	21,9	19	59,4
6	79	3	9,4	22	68,8

NO	SKOR	FREKUENSI	FREKUENSI (%)	FREKUENSI KUMULATIF	FREKUENSI KUMULATIF (%)
7	80	6	18,8	28	87,5
8	81	2	6,2	30	93,8
9	82	1	3,1	31	96,9
10	85	1	3,1	32	100
TOTAL		32	100		

Tabel dapat disajikan dalam bentuk histogram sebagai berikut.



**Gambar 5.4 : Histogram Frekuensi Skor *Post-Test* Keterampilan Menulis Cerpen Kelompok Eksperimen**

Berdasarkan tabel dan histogram, maka dapat diketahui skor siswa yang dominan yaitu 78. Skor terendah siswa yaitu mendapat 72 ada satu siswa yang mendapatkan skor tertinggi 85 ada satu siswa. Data tersebut menunjukkan bahwa keterampilan menulis cerpen siswa kelompok eksperimen pada saat *post-test* tergolong tinggi.

### c. Perbandingan Data Skor Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Tabel berikut disajikan untuk mempermudah membandingkan skor tertinggi, skor terendah, mean, median, mode, dan standar deviasi dari kelompok kontrol dan kelompok eksperimen secara lengkap.

**Tabel 4.12: Perbandingan Data Statistik Skor *Pre-Test* dan *Post-Test* Keterampilan Menulis Cerpen Kelompok Kontrol Dan Kelompok Eksperimen**

<b>DATA STATISTIK</b>	<b><i>Pre-Test</i> Kelompok Kontrol</b>	<b><i>Pre-Test</i> Kelompok Eksperimen</b>	<b><i>Post-Test</i> Kelompok Kontrol</b>	<b><i>Post-Test</i> Kelompok Eksperimen</b>
N	32	32	32	32
Skor Tertinggi	84	82	83	85
Skor Terendah	70	70	72	72
<i>Mean</i>	76,31	75,94	76,5	78,03
Modus	73	75	75	78
Median	76	75,5	76	78
Standar Deviasi	3,839	3,592	2,874	2,584

Berdasarkan tabel diatas, dapat dibandingkan skor *pre-test* dan *post-test* keterampilan menulis cerpen antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Skor tertinggi yang diperoleh kelompok kontrol pada saat *pre-test* sebesar 84 dan skor terendah sebesar 70, sedangkan pada saat *post-test* tertinggi diperoleh kelompok kontrol sebesar 83 dan skor terendah sebesar 72. Skor tertinggi yang diperoleh kelompok eksperimen pada saat *pre-test* sebesar 82 dan skor terendah sebesar 70, sedangkan pada saat *post-test* skor tertinggi yang diperoleh kelompok eksperimen sebesar 85 dan skor terendah sebesar 72.

Skor rata-rata antara skor *pre-test* kelompok kontrol dan kelompok eksperimen juga mengalami peningkatan. Pada saat *pre-test*, skor rata-rata (*mean*) kelompok kontrol 76,31, sedangkan pada saat *post-test* sebesar 76,50. Pada kelompok eksperimen, skor rata-rata (*mean*) pada saat *pre-test* sebesar 75,94, sedangkan pada saat *post-test* sebesar 78,03.

## 2. Uji Persyaratan Analisis

### a. Uji Normalitas Sebaran Data

Hasil uji normalitas diperoleh dari skor pre-test dan post-test keterampilan menulis cerpen pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Data tersebut diolah menggunakan komputer program SPSS dengan rumus *Kolmogorov-Smirnov*. Syarat data berdistribusi normal apabila nilai  $p$  yang diperoleh dari hasil perhitungan lebih besar dari taraf signifikan 5%. Berikut disajikan dibawah ini tabel hasil perhitungan uji normalitas skor *pre-test* serta *post-test* kelompok kontrol dan eksperimen.

**Tabel 4.13 : Hasil Uji Normalitas Sebaran Data Tes Keterampilan Menulis Cerpen**

Data	<i>Kolmogrov-Smirnov</i>	<i>P</i>	Keterangan
Pre-Test Kelompok Kontrol	0,118	0,200	$p > 0,05$ normal
Pre-Test Kelompok Eksperimen	0,114	0,200	$p > 0,05$ normal
Post-Tes Kelompok Kontrol	0,137	0,135	$p > 0,05$ normal
Post-Test Kelompok Eksperimen	0,128	0,200	$p > 0,05$ normal

Hasil perhitungan normalitas sebaran data *pre-test* kelompok kontrol diketahui bahwa data tersebut memiliki signifikan 0,200. Berdasarkan hasil tersebut, menunjukkan nilai  $p$  lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan data *pre-test* kelompok kontrol berdistribusi normal. Selanjutnya ,hasil perhitungan normalitas sebaran data *post-test* kelompok kontrol memiliki signifikan 0,135. Berdasarkan hasil tersebut,nilai  $p$  lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan data *post-test* kelompok kontrol berdistribusi normal.

Hasil perhitungan normalitas sebaran data *pre-test* kelompok eksperimen diketahui bahwa data tersebut memiliki signifikan 0,200. Berdasarkan hasil



tersebut, nilai  $p$  lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data *pre-test* kelompok eksperimen berdistribusi normal. Hasil perhitungan normalitas sebaran data *post-test* kelompok eksperimen diketahui bahwa data tersebut memiliki signifikan 0,200. Dari hasil tersebut, nilai  $p$  lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan data *post-test* kelompok eksperimen berdistribusi normal.

#### b. Uji Homogenitas Varians

Uji homogenitas varians dimaksud untuk mengetahui apakah sampel berasal dari populasi yang memiliki varians yang sama. Uji homogenitas dilakukan pada skor *pre-test* dan *post-test* kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Syarat data homogen jika nilai signifikan hitungan lebih besar dari taraf kesalahan 5%. Pengujian data dalam penelitian ini dibantu dengan menggunakan komputer program SPSS.

**Tabel 4.14: Hasil Uji Homogen Varian**

Data	Levene Statistic	df1	df2	p	Keterangan
<i>Pre-test</i>	0,098	1	62	0,755	$p > 0,05 = \text{homogen}$
<i>Post-test</i>	1,008	1	62	0,319	$p > 0,05 = \text{homogen}$

Berdasarkan data diatas diketahui nilai signifikan skor *pre-test* 0,0755 dan signifikan skor *post-test* 0,319. Nilai signifikan homogenitas skor *pre-test* dan *post te-tes*. Menunjukkan nilai  $p > 0,05$ , maka skor *pre-test* dan *post-test* kelompok kontrol dan eksperimen dinyatakan memiliki varians yang sama (homogen).

### 3. Analisis Data

Analisis data bertujuan untuk mengetahui perbedaan antara pembelajaran keterampilan menulis cerpen dengan menggunakan model sinektik dan pembelajaran keterampilan menulis cerpen tanpa menggunakan model sinektik. Selain itu, analisis data juga bertujuan untuk menguji tingkat keefektifan model sinektik dalam pembelajaran menulis cerpen. Analisis data yang digunakan adalah uji-*t*. Uji *t* ini digunakan untuk membandingkan rata-rata dari hasil *pre-test* dan *post-test* antara kelas kontrol dan kelas eksperimen.

Teknik analisis data ini digunakan untuk mengetahui apakah skor rata-rata *pre-test* serta *pre-test* kelompok kontrol dan eksperimen memiliki perbedaan yang signifikan. Perhitungan uji-*t* dalam penelitian ini menggunakan SPSS. Syarat signifikan data jika nilai *p* lebih kecil dari taraf kesalahan 5%.

#### a. Uji *-t* Skor Pre-Test keterampilan Menulis Cerpen Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

Uji-*t* data *pre-test* keterampilan menulis cerpen dilakukan untuk mengetahui perbedaan kemampuan menulis cerpen awal pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen sebelum diberikan perlakuan. Hasil rangkuman uji-*t* *pre-test* keterampilan menulis cerpen kelompok kontrol dan eksperimen dapat dilihat di tabel berikut.

**Tabel 4.15: Hasil Uji *-t* Skor *Pre-Test* Keterampilan Menulis Cerpen Kelompok Kontrol Dan Kelompok Eksperimen**

Data	$T_h$	Df	<i>P</i>	Keterangan
<i>Pre-Test</i>	0,404	62	0,688	0,688 > 0,05 ≠ signifikan

Tabel diatas menunjukkan hasil perhitungan dengan menggunakan uji-*t* diperoleh *t*-hitung ( $t_h$ ) 0,404 dengan df 62 pada taraf signifikan 5%. Selain itu,

diperoleh nilai  $p$  sebesar 0,688. Karena  $p > 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara keterampilan menulis cerpen awal antara kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen.

**b. Uji  $-t$  Skor *Post-Test* Keterampilan Menulis Cerpen Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen**

Uji  $-t$  skor *post-test* keterampilan menulis cerpen dilakukan untuk mengetahui perbedaan kemampuan menulis cerpen akhir pada kelompok kontrol dan eksperimen dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.16: Hasil Uji  $-t$  Skor *Post-Test* Keterampilan Menulis Cerpen**

DATA	$T_h$	Df	$P$	Keterangan
<i>Pos-test</i>	1	62	0,028	$0,028 < 0,05 =$ signifikan

Tabel menunjukkan hasil perhitungan dengan menggunakan uji- $t$  diperoleh  $t$ -hitung ( $t_h$ ) 2,241 dengan  $df$  62 pada taraf signifikan 5%. Selain itu, diperoleh nilai  $p$  sebesar 0,029. Oleh karena  $p < 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara keterampilan menulis cerpen akhir antara kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen.

**c. Uji  $-t$  Skor *Pre-Test* Dan *Post-Test* Keterampilan Menulis Cerpen Kelompok Kontrol**

Uji  $-t$  yang dilakukan pada skor *pre-test* dan *post-test* keterampilan menulis cerpen kelompok kontrol dilakukan untuk mengetahui perbedaan keterampilan menulis cerpen awal dan akhir pada kelompok kontrol. Berikut ini hasil uji  $-t$  skor *pre-test* dan *post-test* kelompok kontrol

**Tabel 4.17: Hasil Uji- $t$  *Pre-Test* dan *Post-Test* Keterampilan Menulis Cerpen**

DATA	$T_h$	df	$P$	Keterangan
<i>Pos-test</i>	2,241	62	0,028	$0,028 < 0,05 \neq$ signifikan

Berdasarkan tabel, menunjukkan hasil perhitungan dengan menggunakan uji-*t* diperoleh *thitung* (*th*) 0,0373 dengan df 31 pada taraf signifikan 5%. Selain itu, diperoleh nilai *p* sebesar 0,712. Karena nilai  $p > 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis cerpen awal dan akhir pada kelompok kontrol tidak mengalami perbedaan yang signifikan.

**d. Uji  $-t$  Skor *Pre-Test* dan *Post-Test* Keterampilan Menulis Cerpen Kelompok Eksperimen**

Uji  $-t$  yang dilakukan pada data *pre-test* data *post-test* keterampilan menulis cerpen kelompok eksperimen dilakukan untuk mengetahui perbedaan keterampilan menulis cerpen eksperimen sebelum dan setelah mendapat perlakuan dengan model sinektik. Berikut ini rangkuman hasil uji  $-t$  skor *pre-test* dan *post-test* kelompok eksperimen.

**Tabel 4.18 : Hasil Uji-*t* *Pre-Test* Dan *Post-Test* Keterampilan Menulis Cerpen Kelompok Eksperimen**

Data	<i>Th</i>	Df	<i>P</i>	Keterampilan
Kelompok Eksperimen	3,604	31	0,001	$0,001 < 0,05 = \text{signifikan}$

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan hasil perhitungan dengan menggunakan uji-*t* diperoleh *thitung* (*th*) 3,604 dengan df 31 pada taraf signifikan 5%. Selain itu, diperoleh nilai *p* sebesar 0,001. Karena nilai  $p < 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan model sinektik pada kelompok eksperimen menunjukkan adanya peningkatan kemampuan menulis yang signifikan.

**1. Hasil Uji Hipotesis**

Setelah dilakukan analisis data menggunakan uji  $-t$  kemudian dilakukan pengujian hipotesis. Berdasarkan hasil uji-*t*, maka dapat diketahui hasil pengujian hipotesis sebagai berikut.

### a. Hipotesis Pertama

Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah ada perbedaan yang signifikan antara keterampilan menulis cerpen siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model sinektik dan siswa yang tidak mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model sinektik. Hipotesis tersebut adalah hipotesis alternatif ( $H_a$ ). Pengujian hipotesis tersebut dilakukan dengan mengubah hipotesis alternatif menjadi hipotesis nol ( $H_0$ ) yang berbunyi tidak ada perbedaan yang signifikan antara keterampilan menulis cerpen siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model sinektik dan siswa yang tidak mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model sinektik.

Perbedaan keterampilan menulis cerpen kelompok yang mendapat pembelajaran menggunakan model sinektik dapat diketahui dengan menggunakan uji- $t$  skor *post-test* kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Hasil analisis uji- $t$  skor *post-test* keterampilan menulis cerpen kelompok kontrol dan kelompok eksperimen menggunakan komputer program SPSS diperoleh  $t_h$  sebesar 2,241 dengan  $df$  sebesar 62 dan  $p$  sebesar 0,029. Nilai  $p$  lebih kecil dari taraf kesalahan 5%. Berdasarkan perhitungan tersebut disimpulkan bahwa hasil uji hipotesis pertama sebagai berikut.

$H_0$  : Tidak ada perbedaan yang signifikan antara keterampilan menulis cerpen siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model sinektik dan siswa yang tidak mengikuti pembelajaran dengan model sinektik, **ditolak**.

Ha : Ada perbedaan yang signifikan antara keterampilan menulis cerpen siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model sinektik dan siswa yang tidak mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model sinektik, **diterima**.

#### **b. Hipotesis Kedua**

Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah model sinektik dalam pembelajaran keterampilan menulis cerpen siswa lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran keterampilan menulis cerpen siswa yang tidak menggunakan model sinektik. Hipotesis tersebut adalah hipotesis alternatif (Ha). Pengujian hipotesis tersebut dilakukan dengan mengubah Ha menjadi hipotesis nol (Ho) yang berbunyi model sinektik dalam pembelajaran keterampilan menulis cerpen siswa tidak lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran keterampilan menulis cerpen siswa yang tidak menggunakan model sinektik.

Keterampilan menulis cerpen kelompok yang mendapat pembelajaran menggunakan model sinektik dapat diketahui dengan uji-*t* skor *pre-test* dan *post-test* kelompok eksperimen dan kenaikan rata-rata skor antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Hasil analisis uji-*t* skor *pre-test* dan *post test* kelompok eksperimen dengan menggunakan komputer program SPSS diperoleh *t<sub>h</sub>* sebesar 3,604 dengan *df* sebesar 31 dan *p* sebesar 0,001. Hasil uji -*t* tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan keterampilan menulis cerpen yang positif dan signifikan antara kelompok eksperimen yang mendapat pembelajaran dengan model sinektik dan kelompok kontrol yang mendapat pembelajaran tanpa menggunakan model sinektik.

Selain itu, terdapat perbedaan kenaikan skor rata-rata kelompok eksperimen yang lebih besar dari skor rata-rata pada kelompok kontrol sebesar 2.09, sedangkan skor rata-rata pada kelompok kontrol mengalami kenaikan sebesar 0,19. Kenaikan skor rata-rata kelompok eksperimen yang lebih besar dari skor rata-rata kelompok kontrol menunjukkan bahwa model sinektik efektif digunakan dalam pembelajaran menulis cerpen siswa kelas IX SMP Negeri 35 Makassar. Dari perhitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil uji hipotesis kedua sebagai berikut.

Ho : Model sinektik pada pembelajaran menulis cerpen siswa tidak lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran keterampilan menulis cerpen siswa yang tidak menggunakan model sinektik, **ditolak**.

Ha : Model sinektik dalam pembelajaran keterampilan menulis cerpen siswa lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran keterampilan menulis cerpen siswa yang tidak menggunakan model sinektik, **diterima**.

Berdasarkan hasil perhitungan uji-t sebelumnya dapat diketahui bahwa  $T_{hitung} > T_{tabel}$  yaitu  $3,604 > 31$  sehingga tingkat kesalahan 0,05% Ho ditolak dan H1: DITERIMA yang berarti penggunaan metode sinektik pada pembelajaran menulis cerpen efektif.

Hasil ini juga ditunjukkan oleh nilai signifikan sebesar 3,604 artinya kesalahan untuk mengatakan ada efektivitas terhadap metode sinektik 0,01%, artinya lebih kecil dari kesalahan yang diterima sebesar 5% sehingga dapat diputuskan bahwa Ho: DITOLAK

Kesimpulannya yaitu, pembelajaran menulis cerpen menggunakan model sinektik pada siswa kelas IX SMP Negeri 35 Makassar.

## **B. Pembahasan Hasil Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 35 Makassar. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas IX, dengan jumlah siswa sebanyak 224. Siswa sampel dalam penelitian ini berjumlah 64 siswa yang diambil dengan menggunakan sampel *random sampling*, yaitu penentuan sampel populasi dengan acak, setiap populasi memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi penelitian.

Hasil dari teknik pengambilan sampel tersebut kemudian diperoleh kelas IX.3 sebagai kelas kontrol, yaitu kelas yang tidak menggunakan model sinektik dalam pembelajaran menulis cerpen dan kelas IX.1 sebagai kelompok eksperimen, yaitu kelas yang menggunakan model sinektik pada pembelajaran menulis cerpen. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan keterampilan menulis cerpen antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui keefektifan menggunakan model sinektik pada pembelajaran menulis cerpen.

Variabel dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas adalah model pembelajaran sinektik. Sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah keterampilan menulis cerpen siswa kelas IX SMP Negeri 35 Makassar.



## **1. Perbedaan Keterampilan Menulis Cerpen Antara Kelompok yang Diberikan Pembelajaran dengan Menggunakan Model Sinektik dan Kelompok yang Tidak Mengikuti Pembelajaran dengan Menggunakan Model Sinektik**

Pada kelompok kontrol, pembelajaran menulis cerpen dilakukan dengan metode konvensional. Kelompok kontrol mendapat materi pembelajaran tanpa menggunakan model sinektik pada proses penulisan cerpen, siswa cukup mengalami kesulitan dalam menemukan ide cerita dan mengembangkan cerita.

Sebagai langkah terakhir, kedua kelompok diberikan *post-test* dengan materi yang sama seperti *pre-test*. Perbedaan keterampilan diketahui dengan rumus *uji-t*. Kelompok eksperimen mengalami peningkatan keterampilan menulis cerpen yang cukup tinggi, sedangkan kelompok kontrol mengalami peningkatan yang lebih kecil.

Pada kelompok kontrol, rata-rata skor pre-test sebesar 76,31 dan rata-rata skor post-test sebesar 75,94 dan rata-rata skor post-test sebesar 78,03. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa kelompok eksperimen mengalami peningkatan dalam menulis cerpen yang lebih tinggi daripada kelompok kontrol. Perhitungan hasil tersebut menunjukkan kelompok eksperimen memiliki skor yang lebih baik dibandingkan dengan kelompok kontrol. Berikut akan dibahas masing-masing aspek penilaian menulis cerpen kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

Pada aspek isi gagasan, yang akan dibahas adalah mengenai fakta cerita berupa, alur, latar, dan tokoh. Alur cerita meliputi tahapan, konflik, serta klimaks cerita.

## **1. Keefektifan Model Sinektik dalam Pembelajaran Menulis Cerpen Siswa Kelas IX SMP Negeri 35 Makassar**

Keefektifan model sinektik dalam pembelajaran menulis cerpen kelompok eksperimen diketahui dengan rumus uji- $t$  sampel berhubungan. Berdasarkan hasil perhitungan, dapat diketahui besarnya  $t$ -hitung ( $t_h$ ) adalah sebesar 3,604 dengan  $df$  sebesar 31 dan  $p$  sebesar 0,001. Nilai  $p$  lebih kecil dari nilai signifikansi 5%. Hasil uji  $-t$  tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan keterampilan menulis cerpen yang signifikan antara kelompok eksperimen yang mendapat pembelajaran dengan model sinektik dan kelompok kontrol yang mendapat pembelajaran tanpa menggunakan model sinektik.

Selain itu, terdapat perbedaan kenaikan skor rata-rata kelompok eksperimen yang lebih besar dari skor rata-rata pada kelompok kontrol sebesar 2,09, sedangkan skor rata-rata pada kelompok kontrol mengalami kenaikan sebesar 0,19. Kenaikan skor rata-rata kelompok eksperimen yang lebih besar dari skor rata-rata kelompok kontrol. Dengan demikian, hasil uji  $-t$  tersebut menunjukkan bahwa model sinektik efektif digunakan dalam pembelajaran menulis cerpen siswa kelas IX SMP Negeri 35 Makassar. Hasil dari penelitian pada kelompok eksperimen menunjukkan bahwa model pembelajaran sinektik telah teruji efektif untuk pembelajaran keterampilan menulis cerpen.

Model pembelajaran sinektik yang digunakan dalam membantu siswa untuk mengorganisasikan pengalaman, pengetahuan, ide-ide, dan fakta yang mereka miliki untuk dituliskan dalam sebuah cerpen. Dengan demikian, siswa dapat merencanakan tulisan dengan baik. Keefektifan model sinektik dapat dilihat

dari proses pembelajaran. Hal ini dapat ditunjukkan dari aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model sinektik. Model sinektik merupakan suatu model pembelajaran yang mengaktifkan pembelajaran untuk membangun pengetahuan dan keterampilan melalui pengalamannya secara langsung untuk belajar melalui tindakan. Siswa kelompok eksperimen menjadi lebih aktif dalam pembelajaran menulis cerpen. Model pembelajaran sinektik yang telah disusun, selanjutnya menjadi acuan selama proses penulisan cerpen, sehingga cerpen yang ditulis tidak keluar dari pokok bahasan awal yang ditentukan. Model sinektik yang berbasis pengalaman ini, tidak hanya memberikan pengetahuan dan konsep-konsep saja. Namun, juga memberikan pengalaman yang nyata dan dapat membangun keterampilan melalui penugasan yang nyata. Sementara itu, metode ini juga dapat mengakomodasi dan memberikan proses umpan balik serta evaluasi antara hasil penerapan dengan apa yang seharusnya dilakukan. Antusias siswa kelompok eksperimen dalam pembelajaran menulis cerpen menggunakan model sinektik cukup tinggi. Penugasan langsung dengan melibatkan kegiatan nyata menarik minat siswa, sehingga pembelajaran tidak monoton dan tidak membosankan.

Penggunaan model sinektik teruji efektif digunakan dalam pembelajaran menulis cerpen. Keefektifan model sinektik dalam pembelajaran keterampilan menulis cerpen pada penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya, yakni penelitian Wulan Indah Pertiwi yang berjudul *Peningkatan Kemampuan Apresiasi Puisi Siswa Kelas XI IPS 1 SMAN 2 Temanggung melalui Penerapan Model Sinektik*. Model sinektik mengarahkan siswa memfungsikan dunia metaforisnya

dengan mengeksplorasi analogi pengalamannya. Pada penelitian Wulan Indah Pertiwi digunakan dalam pembelajaran apresiasi puisi. Pada penelitian ini, sinektik terbukti efektif digunakan dalam pembelajaran keterampilan menulis cerpen.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang dilakukan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan demikian.

*Pertama*, terdapat perbedaan yang signifikan antara keterampilan menulis cerpen siswa kelompok eksperimen yang mengikuti pembelajaran dengan model sinektik dan siswa kelompok kontrol yang tidak mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model sinektik. Perbedaan tersebut terbukti dengan hasil perhitungan dengan program SPSS 24 yang dilakukan pada skor *posttest* kelompok kontrol dan kelompok eksperimen yang menunjukkan bahwa *mean* keterampilan menulis cerpen siswa kelompok kontrol sebesar 76,50, sedangkan kelompok eksperimen sebesar 78,03. Dengan demikian, dapat diketahui terdapat perbedaan hasil kemampuan menulis cerpen yang lebih baik antara kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen.

*Kedua*, model sinektik lebih efektif digunakan dalam pembelajaran keterampilan menulis cerpen dibandingkan dengan kelas kontrol yang tidak mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model sinektik. Keefektifan model sinektik dalam pembelajaran menulis cerpen juga ditandai dari hasil perbandingan uji  $-t$  pada skor *pretest* serta *posttest* pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen yang dilakukan dengan komputer program SPSS. Kedua kelompok sama-sama mengalami peningkatan keterampilan menulis cerpen, tetapi kelompok eksperimen mengalami peningkatan yang lebih besar. Rata-rata skor kelompok

eksperimen sebesar 78,03, dari rata-rata skor *pretest* sebesar 75,94, sedangkan rata-rata skor kelompok kontrol sebesar 76,50, dari rata-rata skor *pretest* 76,31. Hal ini membuktikan bahwa model sinektik lebih efektif digunakan dalam pembelajaran menulis cerpen.

## **B. Implikasi**

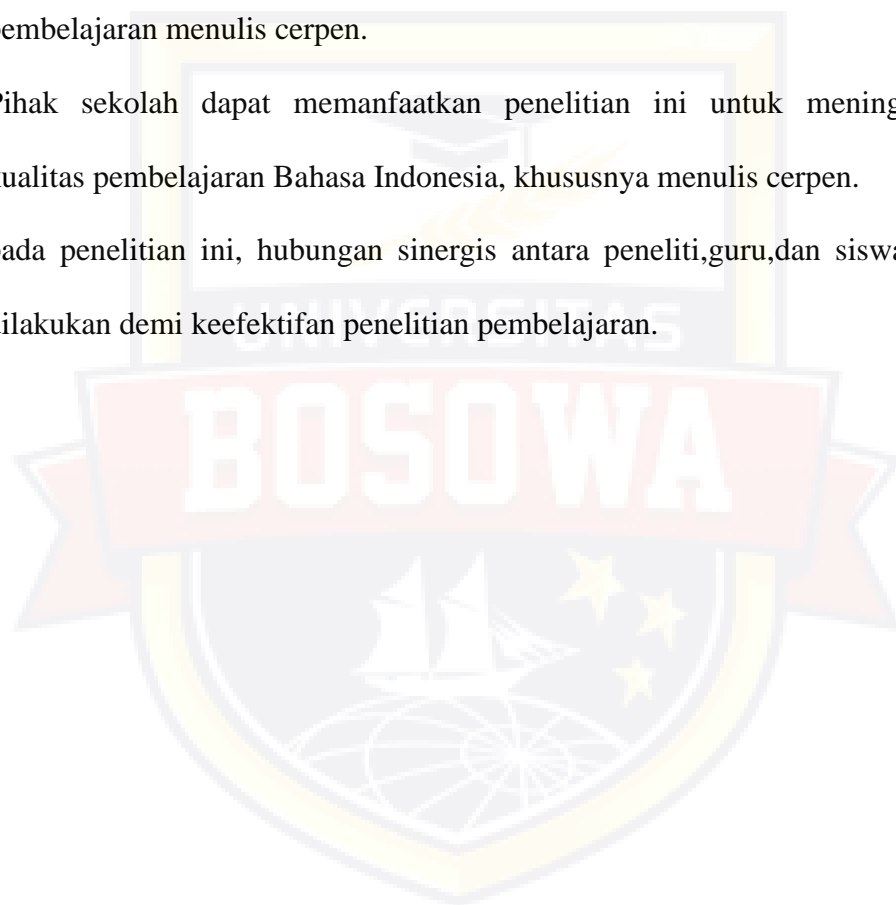
Berdasarkan penelitian yang dilakukan, ditemukan pengaruh yang signifikan antara penggunaan model sinektik terhadap pembelajaran keterampilan menulis cerpen siswa kelas IX SMP Negeri Makassar. Model pembelajaran sinektik dapat menumbuhkan rasa percaya diri dalam menulis cerita berdasarkan imajinasi siswa yang muncul dari pengalaman nyata yang pernah mereka alami.

Penggunaan model sinektik juga membantu siswa dalam menemukan ide cerita. Gambaran cerita yang ingin ditulis dapat dengan mudah ditemukan. Penggunaan latar dan penciptaan konflik cerita yang cukup baik dilakukan oleh siswa setelah menerapkan model sinekti. Selain itu, siswa juga lebih memperhatikan penggunaan gaya bahasa dan mekanik menulis cerpen yang baik. Oleh karena itu ,model sinektik dapat diterapkan dalam proses pembelajaran menulis, khususnya cerpen.

### C. Saran

Berdasarkan simpulan dan implikasi, dapat disajikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Guru dapat memanfaatkan penelitian ini untuk menambah pengetahuan dan memberi inspirasi tentang model tertentu dalam pembelajaran, khususnya pembelajaran menulis cerpen.
2. Pihak sekolah dapat memanfaatkan penelitian ini untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya menulis cerpen.
3. pada penelitian ini, hubungan sinergis antara peneliti, guru, dan siswa perlu dilakukan demi keefektifan penelitian pembelajaran.



## DAFTAR PUSTAKA

- Asdam, Muhammad. 2015. *Titian Keterampilan Menulis*. Makassar: LIPa.
- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aminoto, Toto & Dwi Agustina. 2020. *Mahir Statistik & SPSS*. Tasikmalaya: Edu Publisher
- Arifin, Johar. 2017. *SPSS 24 Untuk Penelitian Skripsi*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Bakri, Muhammad. 2017. Honorifics Politeness in Speech as Request Words of Parliament Member. *International Journal of Science and Research (IJSR)*. Index Copernicus Value (2015): 78.96 | Impact Factor (2015): 6.391, Volume 6 Issue 9, September 2017: <https://www.ijsr.net/archive/v6i9/ART20176478.pdf>:
- Bakri, Muhammad. 2020. Curriculum Development in College: Research and Development Study of Electronic Subjects for Indonesian Subjects at Muhammadiyah University of Makassar. *Universal Journal of Educational Research*. Received July 13, 2020; Revised August 13, 2020; Accepted September 17, 2020: <http://www.hrpub.org/download/20200930/UJER55-19517261.pdf>:
- Bakri, Muhammad. 2021. The effect of the application of the contextual learning model on the ability of short story writing for class VII SMP. *International Research Journal of Management, IT & Social Sciences Available online at [https://sloap.org/journals/index.php/irjmis/VOL. 8 NO. 6 \(2021\): NOVEMBER:](https://sloap.org/journals/index.php/irjmis/VOL.8NO.6(2021):NOVEMBER)* <https://sloap.org/journals/index.php/irjmis/article/view/1939/1754>
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metodologi Penelitian dalam Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatma.
- Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. 2009. *Model of Teaching (Model-model Pengajaran Edisi Kedelapan)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Hilal, Nur, I. 2013. *Keefektifan Pembelajaran Menulis Cerpen dengan Menggunakan Model Problem Based Instruction (PBI) dan Model Sinektik pada Siswa SMA*. (Online). <http://lib.unnes.ac.id/1963/1/210407034.pdf>.

[Diakses 27 Januari 2013]



- Pratiwi,Hestu. 2011. *Model Pembelajaran “SINEKTIK”*. (Online). [http:// hestupratiwi.blogspot.co.id/2011/12/modelpembelajaransinektik.html](http://hestupratiwi.blogspot.co.id/2011/12/modelpembelajaransinektik.html) [Diakses 12 Oktober 2017].
- Pertiwi,Sari. 2014. *Evektivitas Model Sinektik Dengan Media Film Pendek Dalam Pembelajaran Menulis Cerita Pendek*.(Online). [http://repository.upiedu/16550/2/SIND1006719\\_Absract.pdf](http://repository.upiedu/16550/2/SIND1006719_Absract.pdf)Diakses 27 Desember 2014].
- Rosid,Abdul. 2011. *Model Sinektik Dalam Pembelajaran Analisis Stiliktika dan Nilai Budaya Puisi Indonesia*. ( Online).[http://repository.upi.edu/9489/7t/ind\\_0909625\\_chapter5.pdf](http://repository.upi.edu/9489/7t/ind_0909625_chapter5.pdf) [Diakses 12Oktober 2017].
- Rahmadani,Ambar.2018. *Pengaruh Model Pembelajaran Sinektik Berbantuan Media Audio Visual Terhadap Hasil Belajar IPS Materi Kegiatan Ekonomi di Indonesia ( Kuasi Eksperimen di Kelas V MI MA Pusat Kecamatan Menes Kabupaten Pandeglang*. (Online). <http://repository.uinbanten.ac.id/2143/> [Diakses 25 Mei 2018].
- Sixtiyanto,Edy. 2020. *Sinektik Seni Meningkatkan Pemikiran Kreatif dalam Pembelajaran Basa Jawa*. Surakarta: Beta Aksara.
- Sugiyono.2019.*Metode Penelitian Kuantitatif,Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis Suatu Keterampilan Berbahasa*.Bandung : Angkasa.
- Wiyatmi. 2009. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.



# LAMPIRAN

## Lampiran 1: Hasil Analisis Data

### Distribusi Frekuensi

#### Statistics

	Distribusi Frekuensi Pretest Kelompok Kontrol	Distribusi Frekuensi Posttest Kelompok Kontrol	Distribusi Frekuensi Pretest Kelompok Eksperimen	Distribusi Frekuensi Posttest Kelompok Eksperimen
<b>N valid</b>	32	32	32	32
<b>Missing</b>	0	0	0	0
<b>Mean</b>	76.31	76.50	75.94	78.03
<b>Std. Error of Mean</b>	.679	.508	.635	.457
<b>Median</b>	76.00	76.00	75.50	78.00
<b>Mode</b>	73	75	75	78
<b>Std. Deviation</b>	3.839	2.874	3.592	2.584
<b>Variance</b>	14.738	8.258	12.899	6.676
<b>Range</b>	14	11	12	13
<b>Minimum</b>	70	72	70	72
<b>Maximum</b>	84	83	82	85
<b>Sum</b>	2442	2448	2430	2497

## Distribusi Frekuensi Pretest Kelompok Kontrol

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
<b>Valid</b> 70	1	3,1	3,1	3,1
71	1	3,1	3,1	6,2
72	3	9,4	9,4	15.6
73	5	16,6	16,8	31.2
74	2	6,2	6,2	37.5
75	2	6,2	6,2	43.8
76	4	12,6	12,6	56.2
77	4	12,6	12,6	68.8
78	1	3,1	3,1	71.9
79	2	6,2	6,2	78.1
80	2	6,2	6,2	84.4
81	1	3,1	3,1	87.5
82	1	3,1	3,1	90.6
83	1	3,1	3,1	93.8
84	2	6,2	6,2	100.0
<b>Total</b>	<b>32</b>	<b>100.0</b>		

### Distribusi Frekuensi Post-Test Kelompok Kontrol

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 72	1	3.1	3.1	3.1
73	5	15.6	15.6	18.8
74	2	6.2	6.2	25.0
75	6	18.8	18.8	43.8
76	4	12.5	12.5	56.2
77	2	6.2	6.2	62.5
78	5	15.6	15.6	78.1
79	1	3.1	3.1	81.2
80	3	9.4	9.4	90.6
81	1	3.1	3.1	93.8
82	1	3.1	3.1	96.9
83	1	3.1	3.1	100.0
<b>Total</b>	<b>32</b>	<b>100.0</b>	<b>100.0</b>	

### Distribusi Frekuensi Pree-tes Kelompok Eksperimen

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 70	2	6.2	6.2	6.2
71	1	3.1	3.1	9.4
72	5	15.6	15.6	25.0
73	1	3.1	3.1	28.1
74	1	3.1	3.1	31.2
75	6	18.8	18.8	50.0
76	3	9.4	9.4	59.4
77	2	6.2	6.2	65.6
78	3	9.4	9.4	75.0
79	1	3.1	3.1	78.1
80	3	9.4	9.4	87.5
81	1	3.1	3.1	90.6
82	3	9.4	9.4	100.0
<b>Total</b>	<b>32</b>	<b>100.0</b>	<b>100.0</b>	

### Distribusi Frekuensi Post-test Kelompok Eksperimen

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 72	1	3.1	3.1	3.1
75	4	12.5	12.5	34.4
76	6	18.8	18.8	37.5
77	1	3.1	3.1	59.4
78	7	21.9	21.9	68.8
79	3	9.4	9.4	87.5
80	6	18.8	18.8	90.6
81	2	6.2	6.2	93.8
82	1	3.1	3.1	96.9
85	1	3.1	3.1	100.0
<b>Total</b>	<b>32</b>	<b>100.0</b>	<b>100.0</b>	

	Kolmogrov-Smirnov			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
uji normalitas skor pretest kelompok kontrol	.118	32	.200	.952	32	.169
uji normalitas skor posttest kelompok eksperimen	.137	32	.135	.952	32	.160
uji normalitas skor prosttest kelompok eksperimen	.114	32	.200	.952	32	.161
	.128	32	.200	.962	32	.319

#### a. Liliefors Significance Correction

\*. this is a lower bound of te significance

## Lampiran 2 : Hasil Kerja Siswa Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Pre-test kelas kontrol

■ Nama ku Zidan Taurani kelas 9 SMP, umur ku baru baru ini naik dari 13 ke 14 dalam beberapa tahun aku hidap telah mengalami rasa kecewa beberapa kali karena diri ku sendiri tak dapat menggapai cita<sup>2</sup> ku <sup>menjadi</sup> guru, dan cita<sup>2</sup> ku menjadi guru bertolak belakang dgn kepibadian ku yang malas belajar dan lebih memilih melakukan hobiku yaitu menggambar, dan akupun lebih memilih menjadi seniman atau artist karena saran dari org<sup>2</sup> di sekitarku,



## Pre-test kelas Eksperimen

No.: \_\_\_\_\_ Date: \_\_\_\_\_

Bunga

Ibu aku sangat suka dengan bunga. Banyak macam-macam bunga yang ibu tanam. Setiap pagi Ibu menyiram dan merawat bunganya dengan baik. Ada satu bunga yg benar-benar Ibu saya sayang dan suka. Terkadang saya iri dengan bunga tersebut hihihi... tapi saya yakin kalau Ibu saya jauh lebih sayang anaknya. Terkadang ibu saya menyuruh saya menyiram bunga tersebut, katanya agar bunga Ibu tetap terlihat indah. Sekian dari cerita saya maaf jika garing :)

Nama: Marchyom Bintang Lambi  
Kelas : 9-1

## Post-test kelas Kontrol

No. \_\_\_\_\_  
Date : \_\_\_\_\_


### Epidemi Virus Corona

Dering alarm telah membangunkanku, aku pun kemudian merapikan tempat tidur lalu mandi dan berpakaian. Setelah itu aku sarapan dan kemudian berangkat ke sekolah. Aku bersemangat untuk sekolah, padahal berita tentang virus Corona telah menyebar ke seluruh Tanah Air bahkan dunia.

Aku berharap dirisku tidak terdampak virus Corona, tapi ternyata saat pulang sekolah, aku mendengar pengumuman bahwa sekolah diliburkan selama 2 minggu dan murid-murid harus belajar di rumah untuk mencegah penyebaran virus Corona ini, tapi ternyata belajar di rumah diperpanjang waktu yang belum ditentukan.

Selama di rumah, aku belajar lewat online dan membantu pekerjaan orang tuaku, seperti menyapu, mencuci piring, mencuci baju, membereskan rumah dan lain-lain. Aku mempunyai adik yang juga belajar online di rumah, selama di rumah aku membantu adik menjelaskan pekerjaan sekolahnya.

Hari-hari berlalu, tapi virus Corona tak kunjung pergi alias ulangan berairan kelas dibatalkan secara online. Aku pun mengikuti ulangan online selama 1 minggu. Setelah ulangan online itu, pembagian rapor, dan aku naik kelas. Setelah pembagian rapor, belajar online diliburkan selama beberapa minggu. Dan setelah itu sekolah online dimulai, seperti biasa.



## Post-tes Kelas Eksperimen

No.: \_\_\_\_\_ Date: Makasar, 27 Juli 2021

Tugas!!

Membuat cerpen dalam satu tema yaitu kegemaran dalam satu tema buat Hga judul

Bermain Piano

Hai selamat siang...

Namaku Marchyam, biaranya di panggil acam. Saya sangat suka bermain piano, krn dgn bermain piano bisa membuat saya senang dan menghilangkan rasa retras saya. Setiap dua hari seminggu aku punya jadwal berlatih piano.

Saat bermain piano ada banyak hal yg menyenangkan dan juga menyedihkan. Terkadang aku senang krn bisa memainkan musik dgn lagu yang saya suka. Aku selalu ingin mengajak kakawntu untuk bermain piano beramaku, juga mمبرitahu mereka betapa senangnya ketika lta dpt bermain alat musik. Aku yakin bahwa kegemaranku akan menjadi manfaat bagi orang lain.

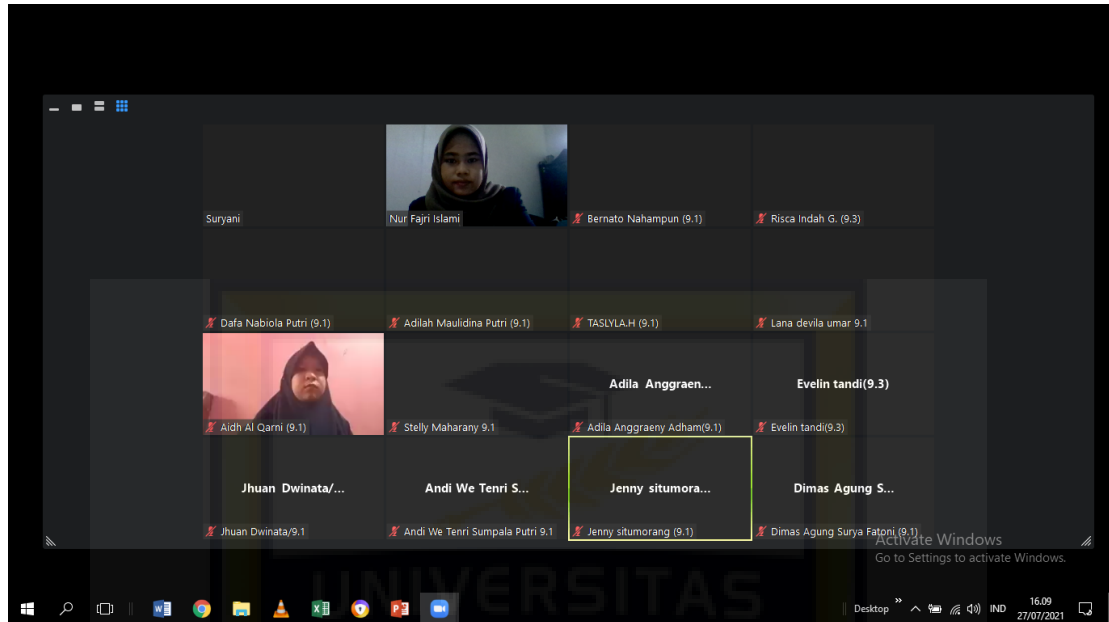
Drakor

Aku mempunyai kakak ia sangat gemar menonton drakor. Karanya drakor itu sangat seru, dia bahkan bisa lupa dgn dunianya ketika sedang menonton drakor. Dia selalu mengajakku menonton sehingga aku merasa tertarik dan ikut menontonnya juga. Kadang aku ketawa ketika melihat kakak ku teriak ketika biosnya muncul di dalam drakor itu. Ya begitulan kakak saya, tapi saya juga ikut bahagia ketika ia bahagia.

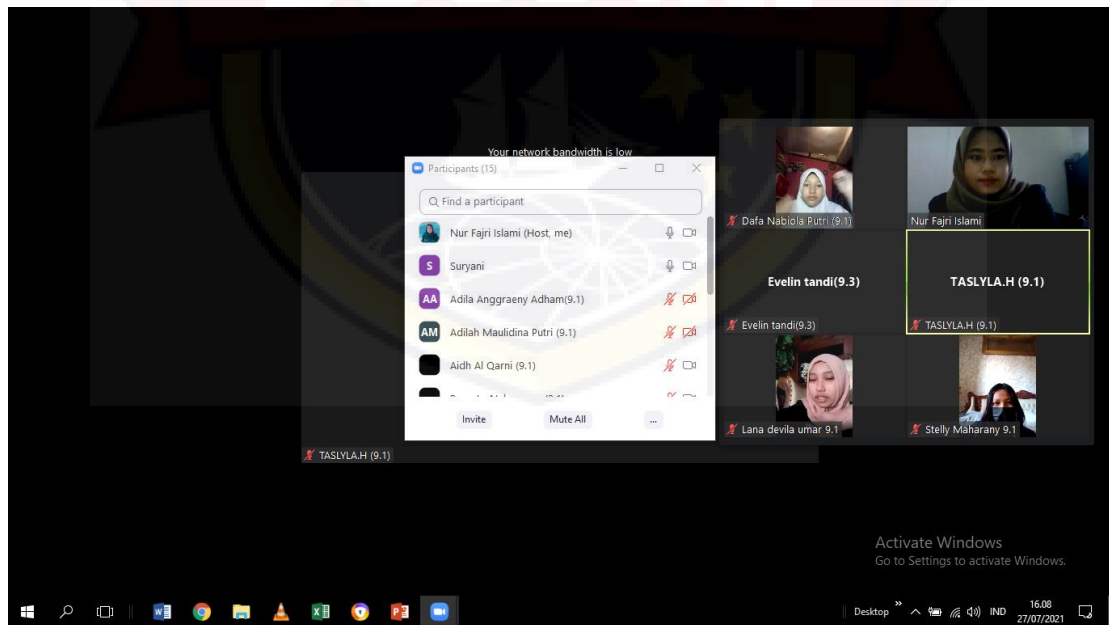
Terima kasih sampai jumpa kembali..

OKIEY

### Lampiran 3 : Dokumentasi



Gambar : Kelas Kontrol



Gambar : Kelas Eksperimen





UNSUR-UNSUR CERPEN

TEMA  
PLOT/ALUR  
PENOKOHAN/PERWATAKAN  
SETTING/LATAR  
SUDUT PANDANG  
JUDUL  
GAYA/NADA  
AMANAT

TAHAP PRAMENULIS  
TAHAP PENGUMPULAN DRAF  
TAHAP REVISI

Participants in the video conference:  
Bernato Nahampun (9:11)  
Nur Fajri Islami  
Aldh Al Qarni (9:11)  
Nurul agilah I (9:3)  
Dafa Nabila Putri (9:11)  
Deniela Jean Em... (9:3)

Windows taskbar: Desktop, 16:38, 27/07/2021

**Gambar : Pemberian Materi Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen**



## Lampran 4 : Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian


**PEMERINTAH KOTA MAKASSAR**  
**DINAS PENDIDIKAN**  
 UNIT PELAKSANA TEKNIS SATUAN PENDIDIKAN FORMAL  
**SMP NEGERI 35 MAKASSAR**


Alamat : Jalan Telegraf Utama No. 1 Kompleks perumahan Telkomsel Telp: 0411-8959567 Makassar- 90241

---

**KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN**  
 Nomor : 800/395/SMP 35/VII/20 21

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala SMP Negeri 35 Makassar bahwa :

N a m a	: NURFAJRI ISLAMI
N I M	: 4516102008
Fakultas	: Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Jurusan	: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Pekerjaan	: Mahasiswa
Alamat	: Jln. Rappokalling Lt.2

Benar yang bersangkutan tersebut di atas telah selesai melakukan penelitian di SMP Negeri 35 Makassar dari tanggal 27 – 30 Juli 2021 dengan judul :

**“KEEFEKTIFAN PEMBELAJARAN MENULIS CERPEIN MENGGUNAKAN MODEL SINEKTIK PADA SISWA KELAS VIII SMPN 35 MAKASSAR”.**

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Makassar, 29 Juli 2021  
 Kepala UPT SPF SMPN 35 Makassar

  
**Dareng S.Pd., M.Pd**  
 Pangkat Pembina Tk.I  
 NIP. 19650915 198812 1 002

**Lampiran V: RPP****RENCAN PELAKSANAAN PEMBELAJARAN  
(RPP)  
Post-tes( kelompok Eksperimen dan Kontrol)****1. IDENTITAS**

Satuan Pendidikan : SMP Negeri 35 Makassar

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/ Semester : VIII/2

Alokasi Waktu : 2X 45 Menit

**Standar Kompetensi**

Menulis

16. Menuangkan pengalaman diri sendiri dan orang lain ke dalam cerpen.

**Kompetensi Dasar**

16.1 Menulis karangan berdasarkan kehidupan diri dalam cerpen (pelaku, peristiwa, latar).

**Indikator**

1. Menentukan topik berhubungan dengan kehidupan sendiri untuk menulis cerpen.
2. Membuat cerpen berdasarkan pengalaman pribadi dengan memperhatikan kronologi waktu dan peristiwa.

**2. TUJUAN PEMBELAJARAN**

1. Siswa dapat menentukan topik yang berhubungan dengan kehidupan diri sendiri untuk menulis cerpen.

2. Siswa dapat membuat cerpen berdasarkan pengalaman pribadi dengan memperhatikan kronologi waktu dan peristiwa.

### 3. MATERI PEMBELAJARAN

-

### 4. METODE PEMBELAJARAN

Penugasan

### 5. KEGIATAN PEMBELAJARAN

Kegiatan	Waktu
Kegiatan Awal 1. Guru: a. Mengucapkan salam pembuka b. Memimpin doa sebelum pelajaran dimulai . c. Mengecek kehadiran siswa satu persatu (presensi). 2. Guru menjelaskan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran kepada siswa. 3. Guru menanyakan kepada siswa, apakah siswa pernah menjumpai sebuah karangan cerpen ?	15 menit
Kegiatan Inti 1. Siswa diberi soal tes yang berupa penugasan untuk menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi. 2. Siswa membuat karangan cerpen berdasarkan pengalaman pribadi. 3. Guru menanyakan kepada siswa, apakah siswa pernah menjumpai sebuah karangan cerpen atau sudah pernah membuat suatu karangan cerpen?	15 menit
Kegiatan Inti 1. Siswa diberi soal tes yang berupa penugasan untuk menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi. 2. Siswa membuat karangan cerpen berdasarkan ketentuan yang	70 menit



terdapat dalam soal tes. 3. Siswa mengumpulkan hasil karang cerpen yang telah selesai dibuat.	
Kegiatan penutupan 1. Guru bersama dengan siswa membuat kesimpulan pembelajaran 2. Guru menutup pelajaran dengan berdoa dan salam penutupan	5 Menit

## 6. SUMBER BAHAN AJAR

## 7. MEDIA PEMBELAJARAN

a. Lembar Kerja Siswa

b. Papan Tulis

## 8. PENILAIAN

1. Teknik : Penilaian Hasil

2. Bentuk : Tes Uraian

3. Soal instrumen

Buatlah sebuah cerpen dengan ketentuan di bawah ini.

Ditulis berdasarkan pengalaman pribadi.

a. Tema bebas.

b. Cerpen diberi judul yang menarik sesuai dengan tema yang ditentukan.

### Pedoman Penilaian Menulis Cerpen

No	Aspek	Indikator	Skor Maksimal
1.	Isi gagasan	Fakta cerita 1. Alur a. Tahapan b. Konflik c. Klimaks 2. Latar 3. Tokoh	10 5 5 10 10
2.	Sarana cerita	1. Judul 2. Sudut pandang 3. Gaya dan nada	10 10 10
3.	Tema		10
4.	Ejaan dan tanda baca	1. Penulisan huruf 2. Penulisan kata 3. Penerapan tanda baca	5 5 5
5.	Kerapian		5
6.	Total skor		100

Perhitungan nilai akhir adalah sebagai berikut.

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{Perolehan nilai}}{\text{Nilai Maksimal (100)}} \times \text{skor ideal (100)} =$$

Makassar, Januari 2021

Peneliti

NUR FAJRI ISLAMI  
NIM 4516102008

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN  
(RPP)  
Kelompok Eksperimen**

**A. IDENTITAS**

Satuan Pendidikan: SMP Negeri 35 Makassar

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/ Semester : VIII/2

Alokasi Waktu : 2x 45 Menit

**Standar Kompetensi**

Menulis

16. Mengungkapkan pengalaman pribadi dan prang lain ke dalam cerpen

**Kompetensi Dasar**

16.1 Menulis Karangan berdasarkan kehidupan pribadi dalam cerpen (pelaku, peristiwa, latar).

**Indikator**

1. Memahami pengertian dan ciri-ciri cerpen.
2. Memahami aturan penulisan cerpen
3. Memahami unsur-unsur cerpen
4. Menyusun kerangka cerpen berdasarkan tema
5. Mengembangkan kerangka yang telah disusun menjadi cerpen dengan menggunakan model sinektik.

**B. TUJUAN PEMBELAJARAN**

1. Siswa dapat memahami pengertian dan ciri-ciri cerpen.
2. Siswa dapat memahami aturan penulisan cerpen

3. Siswa dapat memahami unsur-unsur cerpen
4. Siswa dapat menyusun kerangka cerpen berdasarkan tema
5. Siswa dapat mengembangkan kerangka yang telah disusun menjadi cerpen dengan menggunakan model sinektik.

### **C. MATERI PEMBELAJARAN**

#### **Pengertian Cerpen (Cerita Pendek)**

Seperti yang diketahui, cerpen merupakan suatu karya sastra dalam bentuk tulisan yang mengisahkan tentang sebuah cerita fiksi lalu dikemas secara pendek, jelas dan ringkas. Cerpen biasanya hanya mengisahkan cerita pendek tentang permasalahan yang dialami satu tokoh saja.

Cerpen juga bisa disebut sebagai fiksi prosa karena cerita yang disuguhkan hanya berfokus pada satu konflik permasalahan yang dialami oleh tokoh mulai dari pengenalan karakter hingga penyelesaian permasalahan yang dialami oleh tokoh. Cerpen juga terdiri tidak lebih dari 10.000 kata saja.

Cerpen merupakan singkatan dari cerita pendek. Saat membaca cerpen biasanya sangat cepat selesai. Selain itu isi pada cerpen juga sangat mudah dipahami karena ceritanya yang relatif pendek. Oleh karena itu banyak orang yang suka dengan cerita yang singkat dan tidak rumit seperti pada cerpen.

Pada umumnya permasalahan yang dikisahkan pada cerpen tidak terlalu rumit. Maka dari itu jumlah kata pada cerpen juga dibatasi. Biasanya cerpen terdiri dari berbagai kisah seperti genre percintaan, kasih sayang, jenaka, dan lain-lain. Pada cerpen juga mengandung pesan dan amanat untuk para pembaca.

## Struktur Cerpen

Pada cerpen biasanya terdiri beberapa struktur yang diperlukan seperti elemen dasar dan tambahan abstrak. Struktur tersebut sangat diperlukan ketika menyusun sebuah cerpen. Berikut inilah beberapa elemen dasar untuk membangun sebuah cerpen:

### **1. Abstrak**

Abstrak merupakan pemaparan gambaran awal dari cerita yang dikisahkan. Pada cerpen abstrak biasanya digunakan sebagai pelengkap cerita. Maka dari itu abstrak bersifat opsional atau bisa jadi tidak ada pada cerpen tersebut.

### **2. Orientasi**

Pada orientasi cerpen biasanya menjelaskan tentang latar cerita seperti waktu, suasana, tempat/lokasi yang digunakan dalam penggambaran cerita cerpen.

### **3. Komplikasi**

Komplikasi menjelaskan tentang struktur yang berkaitan dengan pemaparan awal suatu masalah yang dihadapi oleh tokoh. Watak dari tokoh juga dijelaskan pada bagian ini. Selain itu pada komplikasi juga menjelaskan urutan kejadian yang berhubungan dengan sebab akibat.

### **4. Evaluasi**

Pada bagian evaluasi ini terjadi konflik masalah yang semakin memuncak. Konflik mulai menuju bagian klimaks dan mendapatkan penyelesaian atas masalah yang terjadi.

## 5. Resolusi

Resolusi merupakan bagian akhir permasalahan yang terjadi pada cerpen. Pada bagian ini terdapat penjelasan dari pengarang mengenai solusi permasalahan yang dialami tokoh.

## 6. Koda

Koda merupakan nilai atau pesan moral yang terdapat pada sebuah cerpen yang disampaikan oleh penulis kepada para pembaca. Pesan moral yang disampaikan sesuai dengan jenis cerpen.

Fungsi cerpen

Pada umumnya cerpen memiliki cerita yang sangat singkat dan jelas. Namun cerpen juga memiliki fungsi seperti karya sastra lainnya. Berikut inilah yang termasuk dalam fungsi cerpen :

1. **Fungsi rekreatif** yaitu sebagai sarana penghibur bagi para pembaca.
2. **Fungsi estetis** yaitu sebagai nilai estetika atau keindahan yang ada pada cerpen sehingga memberikan kepuasan kepada pembaca.
3. **Fungsi didaktif** yaitu sebagai pemberi pelajaran atau pendidikan yang akan bermanfaat bagi para pembaca.
4. **Fungsi moralitas** yaitu sebagai nilai moral berdasarkan isi cerita untuk mengetahui baik buruk yang disampaikan penulis kepada para pembaca.
5. **Fungsi religiusitas** yaitu sebagai pemberi pelajaran yang religius yang nantinya bisa dijadikan sebagai contoh baik oleh pembaca.

Meskipun cerpen hanya memiliki kisah cerita yang singkat, akan tetapi memiliki makna dan pengetahuan yang terkandung dalam sebuah cerpen. Biasanya cerpen

memberikan nilai positif yang dapat diambil oleh pembacanya. Dengan begitu nilai positif tersebut dapat dimanfaatkan untuk kehidupan sehari-hari.

#### Ciri-ciri Cerpen

Sebuah cerpen memiliki ciri-ciri tertentu yang khas dimana ciri-ciri ini nantinya akan digunakan sebagai pembeda dari karya sastra lainnya. Berikut inilah ciri-ciri dari cerpen :

1. Pada umumnya cerpen bersifat fiktif atau berupa karangan dari penulis.
2. Cerpen memiliki susunan kata yang tidak lebih dari 10.000 (sepuluh ribu) kata.
3. Saat membaca cerpen biasanya selesai dengan sekali duduk.
4. Cerpen memiliki bentuk cerita yang sangat singkat.
5. Cerpen memiliki diksi atau pilihan kata yang tidak rumit sehingga mudah dipahami oleh pembaca.
6. Cerpen hanya memiliki alur cerita tunggal atau satu jalan cerita saja.
7. Kisah cerita pada cerpen biasanya berasal dari peristiwa dalam kehidupan sehari-hari.
8. Karakter tokoh pada cerpen sangat sederhana.
9. Di akhir bagian biasanya terdapat pesan moral yang sangat mendalam sehingga membuat pembaca ikut merasakan kisah pada cerpen tersebut

#### Jenis-jenis Cerpen (Cerita Pendek)

Tidak selamanya semua cerita yang berukuran pendek dikategorikan dalam cerita pendek semuanya. Ada beberapa jenis dari cerita pendek / cerpen yang biasanya dibuat oleh penulis. Berikut ini berbagai jenis cerpen yang harus Anda ketahui :

## **Cerpen Pendek**

Seperti yang kita ketahui, cerita pendek adalah jenis cerita yang kurang dari 10.000 kata panjangnya. Jenis pertama dari cerpen adalah Cerpen Pendek. Dan seperti namanya, cerita pendek yang satu ini cenderung lebih pendek daripada jenis cerita pendek lainnya. Panjang kata dari Cerpen Pendek yaitu sekitar 500 hingga 700 kata.

Karangan fiktif yang satu ini biasanya digunakan untuk menjelaskan sebuah kejadian dengan bahasa yang singkat, padat, menarik perhatian, dan efektif. Bagian pembuka biasanya sangat sedikit, sekitar 1 hingga 2 paragraf, lalu masuk ke bagian konflik inti. Bagian akhir juga biasanya lebih sedikit daripada jenis cerpen lainnya.

### **Unsur intrinsik cerpen**

Sebuah cerpen atau cerita pendek memiliki suatu unsur pembentuk yang harus ada di dalam cerpen itu sendiri. Unsur ini dinamakan dengan unsur intrinsik. Unsur intrinsik akan membangun kisah cerita yang ingin disampaikan oleh penulis. Berikut inilah beberapa unsur intrinsik:

#### **1. Tema**

Sebuah cerpen harus memiliki tema cerita. Hal ini karena tema menjadi unsur utama yang ingin disampaikan penulis pada kisah ceritanya.

#### **2. Alur atau Plot**

Alur atau plot merupakan urutan peristiwa atau jalan cerita pada sebuah cerpen. Pada umumnya alur pada cerpen diawali dengan pengenalan, konflik masalah, lalu



penyelesaian. Namun ada beberapa jenis alur cerita yaitu alur maju, alur mundur, dan alur campuran.

### **3. Setting**

Setting merupakan penjelasan mengenai latar atau tempat, waktu, dan suasana yang terjadi dalam cerpen tersebut.

### **4. Tokoh**

Tokoh merupakan pemeran yang diceritakan dalam sebuah cerpen. Tokoh terdiri dari pemeran utama dan pemeran pendukung.

### **5. Watak**

Watak merupakan gambaran sifat dari para pemeran. Watak terdiri dari tiga jenis yaitu protagonis (baik), antagonis (jahat) dan netral.

### **6. Sudut pandang atau point of view**

Sudut pandang merupakan cara pandang pengarang saat menceritakan kisah pada sebuah cerpen. Sudut pandang dibagi menjadi dua bentuk yaitu sudut pandang orang pertama yang terdiri dari pelaku utama (“aku” merupakan tokoh utama) dan pelaku sampingan (“aku menceritakan orang lain). Sedangkan sudut pandang orang ketiga terdiri dari serba tahu (“dia” menjadi tokoh utama) dan pengamat (“dia” menceritakan orang lain).

### **7. Amanat**

Amanat merupakan pesan moral atau pelajaran yang disampaikan oleh penulis kepada pembaca. Pesan moral yang disampaikan biasanya dalam bentuk tersirat maupun tersurat.

Berikut inilah beberapa unsur ekstrinsik pada sebuah cerpen:

1. Terdapat latar belakang dari pengarang. Biasanya latar belakang pada kisah cerpen berasal dari pengalaman pribadi pengarangnya. Namun tak jarang jika pengarang mengambil cerita dari kisah orang lain.
2. Terdapat latar belakang dari masyarakat. Latar belakang dari masyarakat ini akan membantu berlangsungnya jalan cerita. Biasanya juga mempengaruhi isi ceritanya juga.
3. Terdapat biografi yang memaparkan biodata, riwayat hidup dan pengalaman secara menyeluruh dan lengkap dari pengarangnya.
4. Terdapat aliran sastra yang mempengaruhi gaya bahasa yang digunakan oleh penulis saat menyampaikan ceritanya.
5. Terdapat kondisi psikologis berupa keadaan senang, sedih, suka dan duka yang mempengaruhi mood penulis saat membuat sebuah cerita pendek.

#### **D. METODE PEMBELAJARAN**

Sinektik

#### **E. KEGIATAN PEMBELAJARAN**

Kegiatan	Waktu
Kegiatan awal 1. Guru: a. Mengucapkan salam pembuka b. Memimpin doa sebelum pelajaran dimulai. c. Mengecek kehadiran siswa satu persatu (presensi). 2. Guru menjelaskan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran kepada siswa. 3. Guru menyampaikan cakupan materi pembelajaran mengenai karangan cerpen	15 Menit

<p>Kegiatan inti</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Siswa diberi penjelasan tentang unsur-unsur pembangun cerpen.</li> <li>2. Siswa mendeskripsikan masalah atau kondisi saat ini dengan tema yang telah ditentukan.       <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Siswa mendeskripsikan masalah dengan tema “Kegemaran” yang telah ditentukan oleh guru dan siswa mengenai apa yang sedang mereka pikirkan, ataupun mengingat peristiwa yang pernah mereka alami, sebagai awal untuk memancing kreativitas siswa dalam memunculkan ide-ide secara mandiri yang berhubungan dengan kehidupan nyata. Setelah siswa mencari dan menemukan masalahnya, maka siswa akan berpikir tentang masalahnya itu.</li> <li>b. Guru meminta siswa untuk membatasi masalah tersebut dengan tidak keluar konteks dari tema yang ditentukan. Contoh: mendeskripsikan masalah atau situasi berdasarkan pengalaman dengan tema “Seni dan Budaya”.</li> </ol> </li> <li>3. Analogi langsung.       <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Guru mengajak siswa pindah ke analogi analogi. Guru meminta siswa untuk membuat analogi langsung.</li> <li>b. Siswa menuliskan analogi-analogi langsung berupa dua, tiga, atau lebih pengalaman atau masalah yang sedang siswa pikirkan dengan tema awal yang telah ditentukan.</li> <li>c. Siswa diajak menjadi tokoh dalam masalah atau pengalamannya tersebut. Misalnya, pengalaman pada saat mengikuti pentas drama di sekolah, menyaksikan perlombaan seni tari, dan pengalaman menyaksikan acara “lomba Tari” . Kemudian dari masalah-masalah tersebut, akan dipilih salah satu masalah yang dirasa menarik untuk dijadikan bahan menulis cerpen. Setelah itu, siswa diminta memilih analogi untuk dikembangkan kemudian siswa mengeksplorasi masalah tersebut.</li> </ol> </li> </ol> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Siswa membuat analogi personal. Siswa diminta untuk membandingkan masalah atau</li> </ol>	70 Menit
--	----------

pengalaman yang telah mereka pikirkan.

Contoh masalah 1:

Tahun kemarin, saya ikut memeriahkan acara pementasan drama dalam rangka pelepasan kakak kelas. Acaranya berlangsung lancar. Dihadiri oleh orang tua dari kakak-kakak kelas.

Contoh masalah 2:

Pada bulan Desember tahun lalu, saya menghadiri perlombaan seni tari. Semua penari menari dengan sangat gemulai. Kebetulan, adik saya juga ikut dalam perlombaan tersebut. Adik membawakan tari Kipas dengan indah. Begitu juga dengan peserta lain. Mereka menarikannya dengan indah dan menghibur penonton.

Contoh masalah 3:

Waktu itu, saya berlibur ke rumah paman di Makassar. Malam harinya, saya diajak paman menyaksikan “lomba Menari”. Acara itu berlangsung sangat ramai, padat dengan orang-orang. Ada orang tua, remaja, ada juga anak-anak. Semua orang ikut menyambut acara itu dengan sukaria.

5. Siswa membuat konflik padat.

a. Siswa diminta mempertajam pandangan dan pendapat mereka pada posisinya sebagai tokoh dari tiga atau lebih masalah yang dikemukakan tersebut.

b. Siswa merefleksikan fakta-fakta yang sudah mereka uraikan dan guru menanyakan perasaan yang dialami siswa setelah ia memposisikan diri ke dalam analoginya itu.

Misalnya melalui pertanyaan

“Bagaimana perasaan kamu saat mengikuti karnaval dengan mengenakan pakaian adat dari Papua?”, “Bagaimana perasaan kamu ketika ikut berpartisipasi dalam drama pada acara pelepasan kakak kelas?”, “Bagaimana perasaan kamu menyaksikan perlombaan seni tari?”, dan “Bagaimana perasaan kamu saat menyaksikan acara “lomba Menari”?”.

6. Siswa memutar kembali analogi langsung.

Siswa diminta berhenti sejenak terhadap tiga atau lebih pengalaman atau masalah, kemudian siswa mengeksplorasi karakteristik analogi yang dipilihnya. Misalnya, pengalaman yang dipilih adalah

perlombaan seni tari.

7. Siswa menuliskan analogi dari masalah atau pengalaman yang dipilihnya dalam bentuk cerpen.

Contohnya:

Pada bulan Desember tahun lalu, ada perlombaan seni tari yang di selenggarakan di kota Makassar. Acara perlombaan tersebut dalam rangka PORSENI di Makassar. Pada acara tersebut, saya hadir bersama ibu. Kami berdua hendak menyaksikan penampilan adik saya.

Adik saya kelas 5 SD. Dia mewakili sekolahnya dalam perlombaan itu. Sudah satu bulan lebih, adik rutin berlatih. Tari, adik menampilkan tari kipas.

Ada 22 peserta yang tampil menari. Tari mendapat giliran nomor 11. Setelah peserta nomor 10 tampil, giliran adik saya menari di panggung.

Saya dan ibu kagum menyaksikan penampilan Tari. Dia menari dengan lincah dan gemulai. Setelah selesai tampil, Tari mendapat sambutan meriah dan tepuk tangan dari penonton yang hadir. Teman teman sekolahnya ikut hadir untuk memberikan dukungan.

Kegiatan Penutup

1. Guru bersama dengan siswa membuat kesimpulan pembelajaran.
2. Guru menutup pelajaran dengan berdoa dan salam penutup.

## F. SUMBER BAHAN AJAR

Nurgiyantoro, Burhan. 2010. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Wiyatmi. 2009. Pengantar Kajian Sastra. Yogyakarta: Pustaka.

## G. MEDIA PEMBELAJARAN

- a. Lembar kerja siswa
- b. Papan tulis

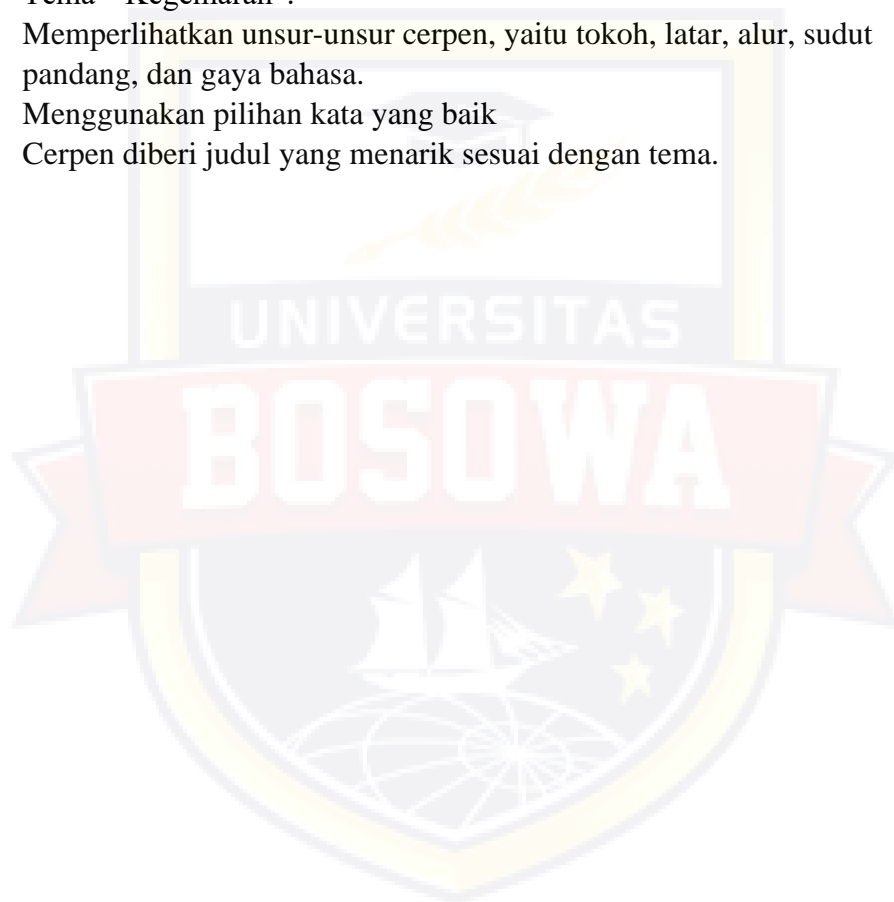
## H. PENILAIAN

1. Teknik : penilaian hasil
2. Bentuk : tes uraian
3. Soal instrumen

Buatlah sebuah cerpen dengan ketentuan sebagai berikut.

Ditulis berdasarkan pengalaman pribadi.

- a. Tema “ Kegemaran”.
- b. Memperlihatkan unsur-unsur cerpen, yaitu tokoh, latar, alur, sudut pandang, dan gaya bahasa.
- c. Menggunakan pilihan kata yang baik
- d. Cerpen diberi judul yang menarik sesuai dengan tema.



**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN  
(RPP)  
Post-tes( kelompok Eksperimen dan Kontrol)**

**A. IDENTITAS**

Satuan pendidikan	:SMP Negeri 35 Makassar
Mata pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas/semester	: VIII/2
Alokasi Waktu	: 2x 45 menit

**Standar Kompetensi**

Menulis

16. Mengungkapkan pengalaman diri sendiri dan orang lain ke dalam cerpen.

**Kompetensi Dasar**

16.1 Menulis karangan berdasarkan kehidupan diri sendiri dalam cerpen (pelaku, peristiwa, latar)

**Indikator**

1. Memahami pengertian dan ciri-ciri cerpen.
2. Memahami aturan penulisan cerpen.
3. Memahami unsur-unsur cerpen.
4. Menyusun kerangka cerpen berdasarkan tema.
5. Mengembangkan kerangka yang telah disusun menjadi cerpen dengan menggunakan model sinektik.

**B. TUJUAN PEMBELAJARAN**

1. Siswa dapat memahami pengertian dan ciri-ciri cerpen.
2. Siswa dapat memahami aturan penulisan cerpen.
3. Siswa dapat memahami unsur-unsur cerpen.
4. Siswa dapat menyusun kerangka cerpen berdasarkan tema.
5. Siswa dapat mengembangkan kerangka yang telah disusun menjadi cerpen dengan menggunakan model sinektik.

**C. MATERI PEMBELAJARAN**

## RIWAYAT HIDUP



Nur Fajri Islami, S.Pd. Lahir pada tanggal 08 Agustus 1998. Asal dari Dusun Lipukasi, Kecamatan Tante Rilau, Kabupaten Barru dari pasangan suami istri yang bernama Ibrahim dan Suarni. Peneliti memulai studinya pada tahun 2003 di TK PGRI Lipukasi dan selesai di tahun 2004, kemudian ditahun yang sama peneliti melanjutkan sekolah dasar di SDN Lipukasi dalam kurung waktu 6 tahun tepat pada tahun 2010. Peneliti melanjutkan studinya di SMPN 3 Tanete Rilau dan selesai pada tahun 2013, kemudian melanjutkan studinya di SMA Negeri 3 Barru dan menyelesaikan tepat pada tahun 2016. Setelah itu peneliti melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya di Universitas Bosowa Makassar dan memilih program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Adapun riwayat organisasi peneliti selama kuliah yaitu, pada tahun 2017 bergabung menjadi anggota HIMAPBSI (Himpunan Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia) pada tahun yang sama peneliti bergabung di BEM FKIP Unibos dan menjadi kader HMI (Himpunan Mahasiswa Islam) Komisariat FKIP 45. Pada tahun 2018 peneliti terpilih menjadi ketua Korps-Kohati HMI Komisariat FKIP 45 dan pada periode 2019-2020 terpilih menjadi ketua umum HIMAPBSI.